

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PADA
NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
(LAPAS) PEMUDA KELAS IIIA
LANGKAT**

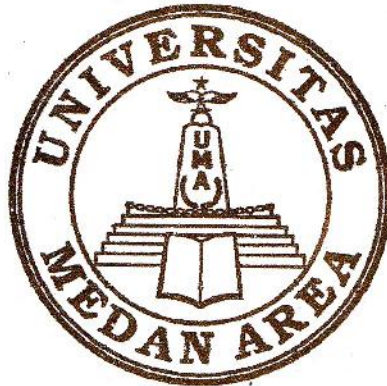
SKRIPSI

*Di ajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna
Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Mata Kuliah Seminar*

OLEH

KHAIRUNNISA LUBIS

15.860.0030



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

2020

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/12/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

Judul Skripsi : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Di
Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas IIIA Langkat.

Nama : Khairunnisa lubis
NPM : 15.860.0030
Bagian : Psikologi Perkembangan

Disetujui Oleh :

Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dra. Mustika Tarigan, M.Psi

Pembimbing II



Drs. Maryono, M.Psi

MENGETAHUI

Ka. Bagian



Dinda Permatasari Harahap, S.Psi, M.Psi

Dekan



Drs. Risyidah Fadilah, S.Psi, M.Psi

Tanggal Lulus : 09 Mei 2020

Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Psikologi Universitas

Medan Area dan Diterima Untuk Memenuhi Syarat-syarat Guna

Memperoleh Drajat Sarjana (S1) Psikologi

Pada Tanggal

09 Mei 2020

Mengesahkan Fakultas Psikologi


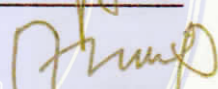


Universitas Medan Area
Decan

Dr. Risyidah Fadilah, S.Psi, M.Psi

Dewan Penguji:

- 1. Hasanuddin, PhD**
- 2. Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, MSi**
- 3. Dra. Mustika Tarigan, M, Psi**
- 4. Drs. Maryono, M, Psi**

Tanda Tangan

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana yang merupakan karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penelitian skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini

Medan, 09 Mei 2020

Peneliti



KHAIRUNNISA LUBIS

(15. 860. 0030)

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisa Lubis

NPM : 15. 860. 0030

Program Studi : Psikologi Perkembangan

Fakultas : Psikologi

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah yang berjudul : **Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas IIIA Langkat** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan skripsi milik saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan, 09, Mei , 2020

Yang Menyatakan



(Khairunnisa Lubis)

v

ABSTRAK

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) PEMUDA KELAS IIIA LANGKAT

Oleh:

KHAIRUNNISA LUBIS

NPM: 15.860.0030

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas III Langkat. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 500 napi dan sampel yang digunakan sebanyak 66 napi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas III Langkat. Sejalan dengan pembahasan yang terdapat dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah yaitu ada hubungan negative antara Dukungan Sosial dengan Stres pada Narapidana. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres yang di alami narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) pemuda kelas III Langkat. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah Dukungan Sosial maka semakin tinggi tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas III Langkat. Penelitian ini menggunakan skala Dukungan Sosial dan skala stres. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert dan skala Diferensial Semantik (*Semantic Differential Technique*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Dukungan sosial Dengan Stres dilihat dari koefisien linieritas = 333,809 dengan $p = 0.000 < 0,05$. Nilai koefisien determinan (0.810 atau sebesar 81.0%. Artinya adalah bahwa Dukungan Sosial memberikan pengaruh sebesar 81,0 % terhadap stress di penjara.. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Stres

xii

xii

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF SOCIAL SUPPORT WITH STRESS IN PRISONERS IN THE CLASS IIIA STUDENTS INSTITUTE OF LANGKAT

By:

KHAIRUNNISA LUBIS

NPM: 15,860.0030

This study aims to determine the relationship between Social Support and Stress in Prisoners in Class III Correctional Institutions (LAPAS), Langkat Youth. The population in this study was 500 inmates and the samples used were 66 inmates. The method used in this research is quantitative method. The subject of this research is Prisoners in Class III Correctional Institutions (LAPAS), Langkat Youth. In line with the discussion contained in the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between Social Support and Stress on Prisoners. Assuming the higher the social support, the lower the stress experienced by prisoners in Class III Correctional Institutions (LAPAS) of Langkat youth. Vice versa, the lower the Social Support, the higher the stress level of prisoners in Class IIIA Correctional Institutions (LAPAS) of Langkat Youth. This study uses a Social Support scale and a stress scale. Data collection was carried out using a Likert scale and a Semantic Differential Technique scale. The data analysis technique used in this study is the statistical data analysis technique. The results of the analysis note that there is a significant negative relationship between social support with stress seen from the linearity coefficient = 333,809 with $p = 0,000 < 0.05$. The value of the determinant coefficient (0.810 or 81.0%). This means that Social Support has an effect of 81.0% on stress in prison. From the results of this study, the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Social Support, Stress

xii

xii

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan karunia-Nya berupa kesabaran, kelancaran, kemudahan, serta kekuatan bagi peneliti untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan mampu bertahan pada setiap cobaan dan kendala yang dihadapi selama penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, maka penyusunan skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik. Keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang

sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA. Selaku Yayasan Pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng, M.Sc. Selaku Rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr.Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi selaku dekan Fakultas Psikologi
4. Ibu Laili Alfita, S.Psi, Mm, M.Psi, Psikolog. Selaku wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area
5. Ibu Dra. Mustika Tarigan, M.Psi. selaku pembimbing I skripsi yang telah banyak meluangkan waktu dan tenaga serta senantiasa memberikan arahan, saran dan juga bimbingan dalam proses penyelesaian penelitian dan skripsi

ini.

6. Bapak Drs. Maryono, M.Psi, selaku pembimbing IIIA skripsi yang telah senantiasa meluangkan waktu, tenaga, keceriaan, dukungan, semangat, arahan dan saran dan juga bimbingan dalam menyelesaikan penelitian dan skripsi ini.

7 Bapak Dr. Hasanuddin, sebagai ketua sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang skripsi.

8. Hj. Annawati Dewi Purba, S.Psi, M.Psi, sebagai sekretaris yang sudah berkenan menjadi notulen dalam sidang skripsi.

9. Para Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dan memotivasi peneliti dan para staf tata usaha Program Studi Psikologi Universitas Medan Area yang ikut turut memperlancar proses penyelesaian kuliah dan skripsi penelitian.

10. Teruntuk LAPAS Pemuda Kelas III A, terima kasih telah bersedia mengizinkan saya untuk melakukan penelitian. Khususnya untuk Bapak Rizky yang telah menyambut, dan memberikan izin peneliti untuk melakukan penelitian.

11. Yang sangat istimewa dan tercinta, kedua orangtuaku, Ibunda Syahraini Batubara dan Bapak Fahrudin Lubis dan untuk Kakak Perempuan saya Siti Khadijah Lubis, S.Pd yang selalu mendoakan, memberikan semangat yang luar biasa, dukungan serta cinta kasih yang tak terhingga. Terimakasih telah memberikan yang terbaik untukku dari kecil sampai sekarang. Semoga Allah SWT selalu memberikan kesehatan, rezeki dan umur yang panjang untuk kita semua.

12. Terimakasih juga untuk orang-orang yang hadir di kehidupan aku, terimakasih buat Allah yang telah mempertemukan aku dengan orang-orang yang baik dan orang-orang yang mengkhianati aku. Tanpa mereka aku tidak bisa menjadi seperti sekarang ini, berkat mereka aku bisa mengambil hikmah dari apa yang sudah terjadi.

13. Dan terakhir terimakasih juga buat seluruh teman-teman Fakultas

Psikologi Universitas Medan Area yang telah ikut membantu dalam penelitian ini.

ABSTRAK

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN STRES PADA NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN (LAPAS) PEMUDA KELAS IIIA LANGKAT

Oleh:

KHAIRUNNISA LUBIS

NPM: 15.860.0030

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas III Langkat. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 500 napi dan sampel yang digunakan sebanyak 66 napi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas III Langkat. Sejalan dengan pembahasan yang terdapat dalam landasan teori, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah yaitu ada hubungan negative antara Dukungan Sosial dengan Stres pada Narapidana. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stres yang di alami narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) pemuda kelas III Langkat. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah Dukungan Sosial maka semakin tinggi tingkat stres pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas III Langkat. Penelitian ini menggunakan skala Dukungan Sosial dan skala stres. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan skala Likert dan skala Diferensial Semantik (*Semantic Differential Technique*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data statistik. Hasil analisis diketahui bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara Dukungan sosial Dengan Stres dilihat dari koefisien linieritas = 333,809 dengan $p = 0.000 < 0,05$. Nilai koefisien determinan (0.810 atau sebesar 81.0%. Artinya adalah bahwa Dukungan Sosial memberikan pengaruh sebesar 81,0 % terhadap stress di penjara.. Dari hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima.

Kata Kunci : Dukungan Sosial, Stres

xii

xii

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP OF SOCIAL SUPPORT WITH STRESS IN PRISONERS IN THE CLASS IIIA STUDENTS INSTITUTE OF LANGKAT

By:

KHAIRUNNISA LUBIS

NPM: 15,860.0030

This study aims to determine the relationship between Social Support and Stress in Prisoners in Class III Correctional Institutions (LAPAS), Langkat Youth. The population in this study was 500 inmates and the samples used were 66 inmates. The method used in this research is quantitative method. The subject of this research is Prisoners in Class III Correctional Institutions (LAPAS), Langkat Youth. In line with the discussion contained in the theoretical basis, the hypothesis proposed in this study is that there is a negative relationship between Social Support and Stress on Prisoners. Assuming the higher the social support, the lower the stress experienced by prisoners in Class III Correctional Institutions (LAPAS) of Langkat youth. Vice versa, the lower the Social Support, the higher the stress level of prisoners in Class IIIA Correctional Institutions (LAPAS) of Langkat Youth. This study uses a Social Support scale and a stress scale. Data collection was carried out using a Likert scale and a Semantic Differential Technique scale. The data analysis technique used in this study is the statistical data analysis technique. The results of the analysis note that there is a significant negative relationship between social support with stress seen from the linearity coefficient = 333,809 with $p = 0,000 < 0.05$. The value of the determinant coefficient (0.810 or 81.0%. This means that Social Support has an effect of 81.0% on stress in prison. From the results of this study, the proposed hypothesis is accepted.

Keywords: Social Support, Stress

xii
xii

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	12

C. Batasan Masalah	13
D. Rumusan Masalah	13
E. Tujuan Masalah	13
F. Manfaat Masalah	14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Stres

1. Pengertian Stres.....	15
2. Sumber-sumber Stres	19
3. Faktor-Faktor yang menyebabkan Stres.....	20
4. Aspek-Aspek Stres.....	25
5. Faktor-Faktor yang menyebabkan Stres di LAPAS	29

B. Dukungan sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial	31
2. Sumber-Sumber Dukungan Sosial	33
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan sosial.....	34
4. Aspek-Aspek Dukungan sosial.....	37

C. Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan	38
2. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan.....	41
D. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres.....	42
E. Kerangka Konseptual	44
F. Hipotesis	45
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Identifikasi Variabel	46
B. Defenisi Operasional	46
C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	47
D. Metode Pengumpulan Data	49
E. Validitas Dan Reliabilitas	52
F. Metode Analisis Data	55
 BAB IV LAPORAN PENELITIAN	
A. Orientasi Kanchah Penelitian	57
1. Orientasi Kanchah	57
2.	

Persiapan Penelitian	61
a. Persiapan Administrasi	61
b. Persiapan Alat Ukur Penelitian	62
c. Uji Coba Alat Ukur Penelitian	66
d. Pelaksanaan Penelitian	68
B. Analisis Data Dan Hasil Penelitian	69
1. Uji Asumsi	70
a. Uji Normalitas Sebaran	70
b. Uji Leneritas Hubungan	72
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	73
a. Analisis Korelasi <i>Product Moment</i>	73
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik Dan Mean Empirik	74
a. Mean Hipotetik	74
b. Mean Empirik	75
c. Kriteria	75
C. Pembahasan	78

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	81
B. Saran	82

DAFTAR PUSTAKA	84
----------------------	----

LAMPIRAN

LAMPIRAN A UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS	
---	--

LAMPIRAN B UJI NORMALITAS	
---------------------------------	--

LAMPIRAN C UJI LINEARITAS	
---------------------------------	--

LAMPIRAN D UJI HIPOTESIS	
--------------------------------	--

LAMPIRAN E DATA PENELITIAN	
----------------------------------	--



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia dan UUD 1945 sebagai landasan konstitusional bangsa Indonesia untuk menuju masyarakat yang adil dan makmur. Setiap warga negara mempunyai tujuan ingin mencapai kehidupan yang adil, maka setiap negara mengadakan usaha untuk mencegah dan mengurangi tindak kejahatan. Usaha pemberantasan tindak kejahatan dilakukan dengan pemberian sanksi, dengan maksud agar pelaku kejahatan itu menjadi jera dan juga mencegah masyarakat agar tidak melakukan tindak kejahatan, selain itu juga membuat pelaku kejahatan yang bersangkutan menjadi warga negara yang baik (Riyanto, 2006).

Menyandang status sebagai narapidana dan menjalani hukuman dengan rentang waktu yang cukup lama seringkali menimbulkan permasalahan psikologis bagi para narapidana. Secara bahasa dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBi) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana. Sedangkan Menurut dari (Dirjosworo,2003) Narapidana adalah seorang yang merugikan pihak lain yang kurang mempunyai tanggung jawab terhadap Tuhan dan masyarakat serta tidak menghormati hukum.

Menurut KEMENKUMHAM (2019) jumlah penghuni lapas dan rutan seluruh Indonesia saat ini adalah 142.285 orang terdiri dari narapidana dewasa 87.677 orang, narapidana anak 3.281 orang, total jumlah narapidana adalah 90.958 orang. Sedangkan jumlah tahanan dewasa sebanyak 49.099 orang, tahanan anak sebanyak 2.228 orang,

total jumlah tahanan sebanyak 51.327 orang.

Ketika harus tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, segala ruang gerak pada narapidana menjadi terbatas dan terisolasi dari masyarakat. Keadaan yang terisolasi dan terbatas menjadi stressor tersendiri bagi para narapidana yang akhirnya menyebabkan stres. Status yang berubah menjadi narapidana itu saja juga sudah menjadi stressor yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih yang dialami narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai perasaan lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan, malu, sanksi ekonomi, dan sosial serta kehidupan dalam Lembaga Pemasyarakatan yang penuh dengan tekanan psikologis semakin menambah stressor yang dialami para narapidana wanita, begitu juga dengan lamanya masa tahanan yang semakin menambah stressor itu sendiri (Segarahayu,2013).

Pada umumnya penyebab tindak kriminalitas antara lain di antara lain di sebabkan karena pengaruh dari luar diri pelaku dan akibat dari bakat jahat yang terdapat dari pelaku sendiri, sehingga membuat seseorang nekat melakukan tindak kejahatan. Selama kesalahan seseorang criminal belum di tetapkan oleh seseorang hakim, maka orang laindi sebut seorang terdakwa. Sebab ini merupakan asas dasar sebuah Negara hokum: seseorang tetap tidak bersalah sebeum kesalahannya terbukti. Pelaku tindak criminal yang di nyatakan besalah oleh pengadilan dan harus menjalani hukuman di sebut sebagai terpidana atau narapidana. (<http://elibrary.almaata.ac.id.pdf>)

Tujuan didirikannya Lembaga Pemasyarakatan adalah untuk mempersiapkan para narapidana untuk dapat hidup kembali secara wajar di tengah-tengah masyarakat tanpa menimbulkan kesenjangan antara masyarakat dengan si narapidana. Begitu pula

sebaliknya. Mengapa, karena status narapidana ataupun mantan narapidana seringkali di sikapi secara ekstrim atau berlebihan oleh masyarakat, termasuk cara mereka memperlakukannya. Kondisi ini lambat laun akna mempengaruhi cara pandang atau konsep dari narapidana sendiri terhadap dirinya (Ndoen,2005).

Data peneliti yang di peroleh, dari jumlah keseluruhan narapidana ada 500 orang. Dari 500 orang terdapat dengan berusia 18 Tahun sampai 65 Tahun. Data yang di peroleh peneliti terdapat ke beberapa bagian usia yaitu: 50 orang narapidana dengan berusia 56 tahun sampai 65 tahun yaitu masa lansia akhir. 75 orang narapidana dengan berusia 46 tahun sampai 55 tahun yaitu masa lansia awal. 75 orang narapidana dengan berusia 36 tahun sampai 45 tahun yaitu masa dewasa akhir. 50 orang narapidana dengan ber usia 26 tahun sampai 35 tahun yaitu masa dewasa awal. Dan 200 orang yang narapidana di lapas Langkat dengan ber usia 18 tahun sampai 25 tahun yaitu dengan masa remaja akhir. Maka peneliti memperoleh bahwa dari keseluruhan narapidana ada 500 orang, terdapat jumlah yang paling banyak di peroleh yaitu ada 200 orang narapidana dengan usia 18 tahun sampai 25 tahun yaitu masa remaja akhir ataupun dapat di katakan sebagai masa Pemuda. Menurut dari (Ridwan, 2016).

Di dalam Pasal 1 ayat 1 UU Nomor 40 Tahun 2019 Tentang kepemudaan berbunyi batas usia muda. Usia pemuda saat ini 16-30 tahun bila merujuk pada UU. (Ridwan, 2016). Pemuda adalah individu dengan karakter yang di names, bahkan dengan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil Menurut Taufik (2011). Sedangkan menurut Mukhlis (2007) Pemuda adalah suatu generasi yang di undaknya di bebani ermacam macam harapan, terutama dari generasi lainnya. Karena pemuda di harapkan sebagai generasi penerus, generasi yang harus

mengisi dan melangsungkan pembangunan secara berkelanjutan.

Menjalani kehidupan di penjara adalah perubahan kehidupan yang bersifat ekstrim dan dalam skala stres yang dibuat berdasarkan penelitian Homles dan Masuda (1974) merupakan stressor. Ketika harus tinggal di Lembaga Pemasyarakatan, segala ruang gerak pada narapidana menjadi terbatas dan terisolasi dari masyarakat. Keadaan yang terisolasi dan terbatas menjadi stressor tersendiri bagi para narapidana yang akhirnya menyebabkan stres. Status yang berubah menjadi narapidana itu saja juga sudah menjadi stressor yang berat bagi pelakunya. Perasaan sedih yang dialami narapidana setelah menerima hukuman serta berbagai perasaan lainnya seperti rasa bersalah, hilangnya kebebasan, perasaan, malu, sangsi ekonomi, dan sosial serta kehidupan dalam Lembaga Pemasyarakatan yang penuh dengan tekanan psikologis semakin menambah stressor yang dialami para narapidana wanita, begitu juga dengan lamanya masa tahanan yang semakin menambah stressor itu sendiri (Segarahayu,2013).

Dari uraian ini terdapat bahwa para narapidana yang baru masuk di penjara merasakan perubahan di dalam penjara tingkat stress nya akan lebih tinggi di bandingkan para narapidana yang sudah lama di dalam penjara lepas itu tersebut. Yang dimana naapidana mengalami perubahan dari pola hidup narapidana selama berada di luar penjara dan di dalam penjara. Perubahan yang di dapat dari keluarga, sahabat atau teman,pasangan dan pola makan mereka yang biasanya 3 samai 4 kali dalam 1 hari, sedangkan di dalam penjara hanya 2 kali atau 3 kali dalam sehari. Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini ada dari para narapidana yang baru masuk dalam kurunan 2 tahun masa tahanan dan jenis kejahatan yang seperti melanggar asusila.

Nemey (dalam Grenberg, 2007) menyebutkan stres sebagai reaksi fisik, mental, dan kimia dari tubuh terhadap situasi yang menakutkan, mengejutkan, membingungkan, membahayakan dan merisaukan seseorang. Defenisi lain menyebutkan bahwa stres merupakan ketidak mampuan mengatasi ancaman yang di hadapi mental, fisik, emosional, da spiritual manusia, yang pada suatu saat dapat mempengaruhi kesehatan fisik manusia tersebut.

Setiap orang mengalami sesuatu yang disebut stres sepanjang hidupnya. Stres dapat memberi stimulus terhadap perubahan dan pertumbuhan, dan dalam hal ini, suatu stres adalah positif dan bahkan diperlukan. Namun demikian, terlalu banyak stres dapat mengakibatkan penyesuaian yang buruk, penyakit fisik, dan ketidakmampuan untuk mengatasi atau koping terhadap masalah. Sejumlah penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya suatu hubungan antara peristiwa kehidupan yang menegangkan atau penuh stres dengan berbagai kelainan fisik dan psikiatrik (Potter & Perry, 2005).

Pendapat lain mengatakan bahwa stress adalah suatu kondisi idividu yang di sebabkan oleh transaksi antara individu tersebut dengan lingkungan yang menimbulkan perbedaan persepsi. Adanya jarak antara tuntutan-tuntutan yag berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yag berupa system biologis, psikologis dan social dari seseorang Lazarus (dalam Agoes,2003). Ketika individu mengalami stress, umumnya menunjukkan indikator bahwa individu tersebut mengalami stress.

Melihat beberapa defenisis mengenai stres dari beberapa ahli di atas bisa di ketahui bahwa cirri-ciri seseorang yang memiliki stres adalah mudah gelisah, merasa frustasi, dan sering terlihat murung, mudah tersinggung, merasa dirinya tidak baik dan

tidak berharga, merasa tertekan, tidak dapat berpikir dengan tenang, tidak bergairah ataupun berenergi, dan mengalami insomnia (Yusuf,2004): Secara umum, gejala yang timbul akibat reaksi terhadap stres dapat di kategorikan menjadi tiga. Gejala tersebut berupa gangguan emosional, gangguan fungsi kognitif dan gangguan pada aktifitas fisiologis (Niven, 1994)

Fenomena stres pada Narapidana Lapas Pemuda Kelas IIIA Langkat. Berdasarkan hasil Observasi peneliti melihat bahwa para narapidana sering duduk termenung, dan gelisah, sering menceritakan persoalan masa lalu mereka tanpa kita harus meminta untuk menceritakan persoalan-persoalan yang mereka hadapi, berperasaan pesimis akan masa depannya. Dan mereka sangat mudah tersinggung apabila kita menceritakan tentang bagian keluarga. Hal ini merupakan beberapa gejala awal narapidana mengalami stres. Peneliti juga memperoleh data narapidana sebanyak 500 orang. Data ini di peroleh melalui pemimpin atau bapak asuh pada narapidana.

Salah satu faktor yang mempengaruhi stres pada narapidana adalah Dukungan Sosial. Menurut Smet (1994) dukungan sosial merujuk pada hubungan interpersonal yang melindungi seseorang dari konsekuensi negatif stres. Jika seorang narapidana merasa didukung oleh lingkungan sekitarnya, segala sesuatu dapat menjadi lebih mudah pada waktu menjalani kejadian-kejadian yang menegangkan seperti saat masuk ke Lapas. Dukungan sosial memungkinkan individu yang mempunyai masalah dapat menyatakan masalahnya ke orang lain sehingga membuat seorang narapidana dapat menemukan jalan keluar untuk permasalahannya serta dapat melepaskan beban mental yang disebabkan permasalahannya tersebut.

Dagun (dalam Nur & Shanti, 2011) mengemukakan bahwa dukungan sosial akan menimbulkan ketenangan batin dan perasaan senang dalam diri individu. Bagi seorang narapidana yang yakin bahwa dirinya memiliki teman dan dukungan dari lingkungan sekitarnya maka akan memandang setiap permasalahan secara lebih positif. Jika faktor eksternal seorang narapidana telah terpenuhi dengan menerima dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, maka faktor penentu berhasil tidaknya dukungan sosial tersebut dalam meminimalisir permasalahan yang sedang dihadapi yaitu dari faktor internal narapidana itu sendiri. Jika dukungan sosial yang didapat telah sesuai namun narapidana tidak mempersepsikan dengan baik dukungan sosial tersebut, bisa jadi dukungan sosial yang diterima tidak akan efektif dalam penanggulangan permasalahannya. Sehingga, faktor eksternal dan internal pada diri seorang narapidana sangatlah penting untuk menentukan keefektifan sebuah dukungan sosial.

Karena banyaknya seorang narapidana mengbisikan waktu di dalam lapas penjara, Ada beberapa dari napi yang orang tuanya sudah meninggal, ada yang belum menikah atau tidak mempunyai pasangan, ada yang belum punya anak, belum punya istri ada juga yang istrinya meninggalkan dia di saat masa tahanan. Ada juga beberapa dari narapidana tidak pernah di kunjungi keluarga atau sanak saudara sekalipun. Sehingga Dukungan sosial itu sendiri bisa didapatkan dari teman sesama di dalam penjara, bapak asuh pegawai lapas (sipir). Lingkungan sosial juga berperan penting dalam membantu seseorang untuk menurunkan stres yang dialami. Dikutip dari buku Gurung (2006) fakta-fakta penting terkait dukungan sosial menunjukkan bahwa kurangnya hubungan sosial meningkatkan kemungkinan seseorang untuk melakukan bunuh diri.

Dalam jurnal penelitian Sarason (1983) yang berjudul "Assesing Social Support : The Social Support Questionnaire" menyebutkan bahwa definisi dari dukungan sosial itu sendiri adalah ada atau tersedianya seseorang yang dapat kita percaya, seseorang yang menghargai, mencintai, dan peduli kepada kita. Seperti hasil dalam penelitiannya yang melaporkan bahwa pasien penderita asma dengan dukungan sosial yang baik memerlukan penurunan level pengobatan untuk kemajuan hasil klinis daripada penderita asma dengan dukungan sosial yang buruk.

Penelitian Hawari (2008) menunjukkan bahwa dukungan sosial berhubungan dengan penurunan stress dan berperan dalam pembentukan kepercayaan diri yang bermanfaat untuk mengatasi masalah dalam kehidupan. Menjalani masa tahanan sebagai narapidana merupakan konsekuensi atas tindakan melanggar hukum. Bahkan vonis hukuman sebagai seorang narapidana bertendensi dapat menimbulkan penolakan, rasa frustrasi, tertekan karena kehilangan kebebasannya, sering merasa sedih karena rindu terhadap keluarga, perasaan khawatir akan masa depan setelah keluar dari penjara, takut, dan gelisah.

Melihat dari beberapa defenisi di atas mengenai Dukungan sosial dari beberapa para ahli di atas, bisa di ketahui bahwa ciri-ciri seseorang yang memiliki dukungan social adalah Komunikasi, mengurangi ketidak pastian, tidak di asingkan. Defenisi di atas di dukung oleh teori yang di ungkapkan oleh (King,2010) ciri-ciri dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang di cintai, di perhatikan, di hargai, di hormati, dan di libatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbale balik.

Fenomena Dukungan sosial pada Narapidana Lapas pemuda kelas IIIA Langkat

berdasarkan hasil wawancara, bahwa para narapidana mereka sangat senang dan merasa tidak di asingkan oleh keluarganya. Karena, setiap 2 kali atau 3 kali dalam seminggu itu keluarga pada narapidana berkunjung ke penjara untuk menjenguk mereka. Upaya untuk meringankan beban mereka sangat di perlukan dari lingkungan sosial agar stres pada narapidana dapat berkurang, sehingga dapat menghadapi masalah atau menjalani masa tahanan dengan baik dan berpikiran optimis akan di terima oleh masyarakat ketika keluar dari penjara.

Dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa Dukungan Sosial merupakan bantuan atau dukungan yang positif yang di berikan oleh orang-orang terhadap individu dalam kehidupannya serta dalam lingkungan sosial tertentu sehingga individu yang menerima merasa di perhatikan, di hargai, di hormati, dan di cintai. Individu yang menerima dukungan sosial akan lebih percaya diri dan dalam menjalankan aktivitasnya

Berikut ini dari uraian di atas adalah hasil wawancara interpersonal peneliti pada salah satu Narapidana Lapas Pemuda Kelas IIIA Langkat :

Wawancara I

Yaaa... saya tidak bisa menggambarkannya apalagi untuk ngungkapin dengan kata-kata kak, seakan-akan dunia seperti sudah hancur seperti hati saya. Tidur enggak nyenyak, apalagi makan, saat makan saya merasa diintimidasi oleh kawan-kawan sesama tahanan, kadang-kadang saya sering mimpi buruk, seakan-akan kawan dan keluarga besar saya mengusir saya, belum lagi peraturan di sini sangat ketat yakan kak, tiap jam 6 kami di banguni, terus senam pagi kemudian gotong royong, padahal masi

enak tidur yang paling menderita saat tengah malam kelaparan, terpaksa minum air putih banyak, kalau di rumah kan bisa masak indomie ataupun belik ke warung yakan kak.

Wawancara II

Selama saya sudah lebih kurang 2 tahun di dalam lapas ini kak, ada 30 kali atau lebih gitu kak, saya lupa, soalnya gak saya hitung-hitung kak setiap mereka datang, hehehe. Tapi yang pastinya setiap 1 minggu itu ada 2 kali atau lebih gitu mereka datang kak. Dan yaaa... yang pastinya saya sangat senang sekali ya kak, walaupun saya juga kadang sedih yakan rindu ngumpul juga sama keluarga. Bahkan saya merasa juga merasa bukan sedang di penjara apalagi kalau keponakan saya ikut, pasti sangat seru yakan kak. apalagi yang paling serunya itu saat mama saya bawa makanan kesukaan saya kak.

Berdasarkan uraian di atas mengenai fenomena dan wawancara serta data yang di peroleh peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) pemuda Kelas IIIA Langkat “

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Penelitian yang telah dilakukan oleh Dodi (2014) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan stress kerja. Hubungan negatif dari penelitian ini menggambarkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka

semakin rendah stres kerja pada karyawan Solopos dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi stres kerja pada karyawan Solopos.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dina (2011) melakukan penelitian mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kecendrungan burnout pada anggota kepolisian. Hasilnya mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecendrungan burnout pada anggota kepolisian.

Oleh sebab itu, dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya mengenai Dukungan sosial dan stres sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai "Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas IIIA Langkat".

C. BATASAN MASALAH

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitian dalam hal ini Hubungan dukungan sosial dengan stress pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas IIIA Langkat. Dengan membatasi pada berjenis kelamin

laki-laki dengan usia 18 Tahun – 25 Tahun dengan masa tahanan yang baru 2 Tahun di dalam Lapas narapidana dan jenis kejahatan yang melanggar asusila.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah mengenai Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Di Lembaga

Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas IIIA Langkat, Maka penelitian ini merumuskan apakah ada Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas IIIA Langkat.

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada “ Hubungan Dukungan Sosial Dengan Stres Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas IIIA Langkat ”.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis:

1. Manfaat Teoritis

a. Dapat memberi manfaat bagi ilmu pengetahuan pada umumnya, psikologi pada khususnya, di harapkan penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dan teori psikologi mengenai hubungan dukungan sosial dengan stress pada narapidana selama di LAPAS.

b. Upaya memperkaya sumber kepustakaan, terutama dalam hal mempertajam dan memperluas kajian-kajian yang lebih positif.

1. Manfaat Praktis

a. Penelitian ini diharapkan khususnya bagi orang tua dapat memberikan sebagai acuan untuk mendukung anaknya selama di LAPAS agar bisa menjalani masa pidana

dengan baik.

b. Bagi lembaga terkait sebagai salah satu acuan dalam merencanakan pembinaan yang tepat guna untuk membentuk generasi penerus bangsa yang bebas dari kriminalitas.

c. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan untuk dapat di gunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Stres

Stres merupakan masalah umum yang terjadi dalam kehidupan umat manusia. Kupriyanov dan Zhdanov (2014) menyatakan bahwa stres yang ada saat ini adalah sebuah atribut kehidupan modern. Hal ini dikarenakan stres sudah menjadi bagian hidup yang tidak bisa terelakkan. Baik di lingkungan sekolah, kerja, keluarga, atau dimanapun, stres bisa dialami oleh seseorang. Stres juga bisa menimpa siapapun termasuk anak-anak, remaja, dewasa, atau yang sudah lanjut usia. Dengan kata lain, stres pasti terjadi pada siapapun dan dimanapun.

Yang menjadi masalah adalah apabila jumlah stres itu begitu banyak dialami seseorang. Dampaknya adalah stres itu membahayakan kondisi fisik dan mentalnya. Lin dan Huang (2014) menyatakan bahwa stres yang jumlahnya begitu banyak bisa membahayakan kepada setiap orang, termasuk siswa. Chaplin (2009) stres adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun secara psikologis dengan cara memberikan tekanan atau ketegasan dalam cara berbicara atau menulis.

Hawari (dalam Yusuf, 2004) berpendapat bahwa istilah stres tidak dapat dipisahkan dari distress dan depresi, karena satu sama lainnya saling terkait. Stres merupakan reaksi fisik terhadap permasalahan kehidupan yang dialaminya dan apabila fungsi organ tubuh sampai terganggu dinamakan distress. Sedangkan depresi

merupakan reaksi kejiwaan terhadap stressor yang dialaminya. Dalam banyak hal manusia akan cukup cepat untuk pulih kembali dari pengaruh-pengaruh pengalaman stres. Manusia mempunyai suplai yang baik dan energi penyesuaian diri untuk dipakai dan diisi kembali bilamana perlu. Sarafino (1994)

mendefinisikan stres adalah kondisi yang disebabkan oleh interaksi antara individu dengan lingkungan, menimbulkan persepsi jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang. Stres adalah tekanan internal maupun eksternal serta kondisi bermasalah lainnya dalam kehidupan (an internal and eksternal pressure and other troublesome condition in life). Ardani (2007) mendefinisikan stress merupakan suatu keadaan tertekan baik itu secara fisik maupun psikologis.

Stres merupakan hasil perubahan perilaku dari munculnya tantangan, ancaman, keadaan yang merusak terhadap keseimbangan dinamik seseorang. Sedangkan Selye (2001). Stres adalah tanggapan tubuh yang sifatnya tidak spesifik terhadap setiap rangsangan yang menyimpannya sehingga dapat menimbulkan gangguan somatic dan psikis, sehingga dapat di simpulkan bahwa stress adalah reaksi fisik atau psikologis yang terjadi akibat rangsangan yang mengancam/membahayakan yang dapat mengganggu keseimbangan dinamis seseorang. Stres terjadi apabila tuntutan lingkungan melebihi sumber-sumber pertahanan diri pada seseorang.

Taylor (2003) menjelaskan para psikolog selama beberapa dekade ini mempelajari stres dan pengaruhnya terhadap keadaan psikologis dan kesehatan fisik. Stres merupakan pengalaman emosional negatif yang disertai dengan perubahan fisiologis,

kognitif, dan perubahan tingkah laku yang terjadi akibat efek dari peristiwa yang penuh tekanan dan ketegangan (Baum, dalam Taylor, 2003).

Stres diawali dengan sebuah situasi yang berpotensi menjadi stresor seperti kejadian-kejadian dari luar seperti penilaian utama individu terhadap suatu kejadian. Apakah kejadian tersebut dinilai sebagai sesuatu yang positif, netral, maupun negatif. Pandangan-pandangan seseorang terhadap suatu peristiwa tersebutlah yang nantinya akan mempengaruhi kondisi fisiologis, kognitif, emosional, dan respon perilaku seseorang terlebih pada peristiwa/kejadian yang menegangkan.

Menurut Richard (2010) stres adalah suatu proses yang menilai suatu peristiwa sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun membahayakan dan individu merespon peristiwa itu pada level fisiologis, emosional, kognitif dan perilaku. Peristiwa yang memunculkan stres dapat saja positif (misalnya merencanakan perkawinan) atau negatif (contoh : kematian keluarga). Sesuatu didefinisikan sebagai peristiwa yang menekan (stressful event) atau tidak, bergantung pada respon yang diberikan oleh individu terhadapnya. Compas (dalam Preece, 2011) berpendapat bahwa stres adalah suatu konsep yang mengancam dan konsep tersebut terbentuk dari perspektif lingkungan dan pendekatan yang ditransaksikan. Baum (dalam Yusuf, 2004) mendefinisikan stres sebagai pengalaman emosional yang negatif yang disertai dengan perubahan-perubahan biokimia, fisik, kognitif, dan tingkah laku yang diarahkan untuk mengubah peristiwa stres tersebut atau mengakomodasikan dampak-dampaknya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa stres adalah suatu peristiwa atau pengalaman yang negatif sebagai sesuatu yang mengancam, ataupun

membahayakan dan individu yang berasal dari situasi yang bersumber pada sistem biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.

Ketika individu di hadapkan pada situasi yang bisa menyebabkan stres, umumnya individu akan memberikan reaksi secara bertahap. Respon atau reaksi yang di munculkan tersebut tidak terjadi sekaligus. Selye (dalam Siswanto, 2007) menyebutkan fase reaksi psikologis ketika individu mengalami stress yang meliputi:

1. Reaksi tanda bahaya (*alarm reaction*) dalam keadaan bahaya timbul ketegangan atau ketakutan. Sumber-Sumber untuk meningkatkan mekanisme pertahanan. Terjadi peningkatan aktivitas system simpatis yang mengakibatkan peningkatan sekresi katekolamin (*hormon*). Tubuh di persiapkan secara fisiologis untuk bereaksi dengan stress tersebut, muncul reaksi emergency dengan “melarikan diri atau menyerang”.
2. Fase resistensi (*Stage Of Resistance*), terjadi resistensi terhadap stress. Tubuh berusaha beradaptasi dengan stress, dan mekanisme pertahanan bekerja secara maksimum untuk beradaptasi dengan stress saat ini terjadi pengurangan gejala-gejala stress.
3. Fase Keletihan (*Stage Of Exhaustion*) bila reaksi tanda bahaya datang terlalu kuat atau sering berlangsung dalam waktu yang lama, kebutuhan energy untuk beradaptasi menjadi habis sehingga timbul kelelahan.

Jadi dapat di simpulkan bahwa respon tubuh manusia terhadap stress terdiri dari tiga tahap atau yang lebih di kenal *General Adaptation Syndrome (GAS)* yaitu *Alarm Reaction, Stage of Resistance dan Stage of Exhaustion*.

2. Sumber-Sumber Stres

Stres adalah peristiwa lingkungan seperti kebutuhan akan jabatan, ujian, permasalahan pribadi, atau peristiwa sehari-hari yang mengganggu sehingga menyebabkan seseorang melakukan penyesuaian.

Sumber-Sumber Stres dapat digolongkan dalam bentuk sebagai berikut (Hidayat,2009) :

a. Krisis

Perubahan atau peristiwa yang timbul mendadak dan mengguncangkan keseimbangan seseorang di luar jangkauan penyesuaian sehari-hari dapat merangsang stressor. Misalnya krisis di bidang usaha, hubungan keluarga dan sebagainya.

b. Frustrasi

Kegagalan dalam usaha pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau dorongan naluri, sehingga timbul kecewaan. Frustrasi timbul bila niat atau usaha seseorang terhalang oleh rintangan-rintangan yang menghambat kemajuan suatu cita-cita baik yang berasal dari dalam diri sendiri atau dari luar.

c. Konflik

Pertentangan antara dua keinginan atau dorongan yaitu antara kekuatan dorongan naluri dan kekuatan yang mengendalikan dorongan-dorongan naluri tersebut.

d. Tekanan

Stres dapat di timbulkan oleh tekanan yang berhubungan dengan tanggung jawab yang besar yang harus di tanggung seseorang.

Stres yang di alami individu bersumber dari krisis, frustrasi, konflik, dan tekanan yang di alami oleh di individu.

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Stres

Berdasarkan penelitian diketahui bahwa bagaimana seseorang mengatasi kemarahannya ternyata berhubungan dengan penyakit tekanan darah tinggi (Fausiah dan Widury, 2005), Stres bersumber dari frustrasi dan konflik yang dialami individu dapat berasal dari berbagai bidang kehidupan manusia.

Dalam hal hambatan, ada beberapa macam hambatan yang biasanya dihadapi oleh individu seperti :

a. Hambatan fisik : kemiskinan, kekurangan gizi, bencana alam dan sebagainya.

b. Hambatan sosial : kondisi perekonomian yang tidak bagus, persaingan hidup yang keras, perubahan tidak pasti dalam berbagai aspek kehidupan. Hal-hal

tersebut mempersempit kesempatan individu untuk meraih kehidupan yang layak sehingga menyebabkan timbulnya frustrasi pada diri seseorang.

c. Hambatan pribadi : keterbatasan-keterbatasan pribadi individu dalam bentuk cacat fisik atau penampilan fisik yang kurang menarik bisa menjadi pemicu frustrasi dan stres pada individu. Konflik antara dua atau lebih kebutuhan atau keinginan yang ingin dicapai, yang terjadi secara berbenturan juga bisa menjadi penyebab timbulnya stres.

Seringkali individu mengalami dilema saat diharuskan memilih diantara alternatif yang ada apalagi bila hal tersebut menyangkut kehidupan di masa depan. Konflik bisa menjadi pemicu timbulnya stres atau setidaknya membuat individu mengalami ketegangan yang berkepanjangan yang akan mengalami kesulitan untuk mengatasinya.

Yusuf (2004) faktor pemicu stres itu dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok berikut :

a. Stressor fisik-biologik, seperti : penyakit yang sulit disembuhkan, cacat fisik atau kurang berfungsinya salah satu anggota tubuh, wajah yang tidak cantik atau ganteng, dan postur tubuh yang dipersepsi tidak ideal (seperti : terlalu kecil, kurus, pendek, atau gemuk).

b. Stressor psikologik, seperti : negative thinking atau berburuk sangka, frustrasi (kekecewaan karena gagal memperoleh sesuatu yang diinginkan), hasud (iri hati atau dendam), sikap permusuhan, perasaan cemburu, konflik pribadi, dan keinginan yang di luar kemampuan.

c. Stressor Sosial, seperti iklim kehidupan keluarga : hubungan antar anggota keluarga yang tidak harmonis (broken home), perceraian, suami atau istri selingkuh, suami atau istri meninggal, anak yang nakal (suka melawan kepada orang tua, sering membolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras, dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang) sikap dan perlakuan orang tua yang keras, salah seorang anggota mengidap gangguan jiwa dan tingkat ekonomi keluarga yang rendah,

lalu ada faktor pekerjaan : kesulitan mencari pekerjaan, pengangguran, kena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), perselisihan dengan atasan, jenis pekerjaan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan dan penghasilan tidak sesuai dengan tuntutan kebutuhan sehari-hari, kemudian yang terakhir ada iklim lingkungan : maraknya kriminalitas (pencurian, perampokan dan pembunuhan), tawuran antar kelompok (pelajar, mahasiswa, atau warga masyarakat), harga kebutuhan pokok yang mahal, kurang tersedia fasilitas air bersih yang memadai, kemarau panjang, udara yang sangat panas atau dingin, suara bising, polusi udara, lingkungan yang kotor (bau sampah dimana-mana), atau kondisi perumahan yang buruk, kemacetan lalu lintas bertempat tinggal di daerah banjir atau rentan longsor, dan kehidupan politik dan ekonomi yang tidak stabil. Ada dua macam stres yang dihadapi oleh individu yaitu :

a. Stres yang ego-involved : stres yang tidak sampai mengancam kebutuhan dasar atau dengan kata lain disebut dengan stres kecilkecilan.

b. Stres yang ego-involved : stres yang mengancam kebutuhan dasar serta integritas kepribadian seseorang. Stres semacam ego involved membutuhkan

penanganan yang benar dan tepat dengan melakukan reaksi penyesuaian agar tidak hancur karenanya.

Kemampuan individu dalam bertahan terhadap stres sehingga tidak membuat kepribadiannya “berantakan” disebut dengan tingkat toleransi terhadap stres. Setiap individu memiliki tingkat toleransi yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Individu dengan kepribadian yang lemah bila dihadapkan pada stres yang kecil-kecil sekalipun akan menimbulkan perilaku abnormal. Berbeda dengan individu yang berkepribadian kuat, meskipun dihadapkan pada stres yang ego involved kemungkinan besar akan mampu mengatasi kondisinya (Ardani, 2013).

Menurut Greenwood III dan Greenwood Jr (dalam Yusuf, 2004) faktor-faktor yang mengganggu kestabilan (stres) organisme berasal dari dalam maupun luar. Faktor yang berasal dari dalam diri organisme adalah :

- a. Faktor Biologis, stressor biologis meliputi faktor-faktor genetik, pengalaman hidup, ritme biologis, tidur, makanan, postur tubuh, kelelahan, penyakit.
- b. Faktor Psikologis, stressor psikologis meliputi faktor persepsi, perasaan dan emosi, situasi, pengalaman hidup, keputusan hidup, perilaku dan melarikan diri.
- c. Faktor Lingkungan (luar individu), stressor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, biotik dan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stres seseorang dilihat dari tiga sudut pandang yaitu sudut pandang psikodinamik, sudut pandang biologis dan sudut pandang kognitif dan perilaku,

kemudian ada faktor tambahan berupa hambatan-hambatan yang dialami individu seperti hambatan fisik, sosial dan pribadi.

Pada umumnya stressor psikososial dapat di golongan sebagai berikut:

a. Perkawinan

Berbagai permasalahan perkawinan merupakan sumber stress yang di alami seseorang. Misalnya pertengkaran, perpisahan, penceraian, kematian, ketidak setiaan dan lainnya.

b. Problem Orang Tua

Menjadi orang pada zaman sekarang ini tidak semudah seperti zaman dahulu, hal ini di sebabkan karena kondisi tatanan dan ekonomi sudah jauh berbeda. Misalnya ini: kenakalan remaja, anak sakit, hubungan yang tidak baik dengan mertua, ipar, besan, pergaulan bebas dan lainnya.

c. Hubungan Interpersonal

Hubungan antar sesama yang tidak baik dapat merupakan sumber stress. Misalnya hubungan yang tidak serasi, tidak baik dengan kawan dekat, antar sesame rekan, atasan dan bawahan.

d. Pekerjaan

Masalah pekerjaan merupakan sumber stress kedua setelah masalah perkawinan: misalnya: terlalu banyak pekerjaan tidak cocok, mutasi, jabatan, kenaikan pangkat, pension, kehilangan pekerjaan, dan lainnya.

e. Lingkungan Hidup

Kondisi lingkungan yang buruk besar pengaruhnya bagi kesehatan seseorang. Rasa tercekam dan tidak merasa aman ini amat mengganggu ketenangan dan ketentraman hidup.

f. Keuangan

Masalah keuangan (kondisi social-ekonomi) yang tidak sehat. Misalnya: pendapatan jauh lebih rendah dari pengeluaran, terlibat hutang, kebangkrutan usaha, soal warisan dan lainnya.

g. Hukum/Peraturan

Keterlibatan seseorang dalam masalah hukum/peraturan yang ada dapat merupakan sumber stres, Misalnya: tuntutan hukum, pengadilan, penjara dan lainnya

Berdasarkan uraian yang di atas dapat di simpulkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi stress seseorang yaitu faktor biologis, faktor psikologis, dan faktor lingkungan. Kemudian ada tambahan berupa hambatan-hambatan yang di alami individu seperti hambatan fisik, social, dan pribadi.

4. Aspek-Aspek Stres

Sarafino (dalam Smith, 2012) membagi aspek-aspek stres menjadi dua, yaitu

a. Aspek Biologis

Aspek biologis dari stres yaitu berupa gejala fisik. Gejala fisik dari stres yang dialami individu antara lain sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit, dan produksi keringat yang berlebihan. Disamping itu gejala fisik lainnya juga ditandai dengan adanya otot-otot tegang, pernafasan dan jantung tidak teratur, gugup, cemas, gelisah, perubahan nafsu makan, maag, dan lain sebagainya (Wilkinson, 2002).

b. Aspek Psikologis

Aspek psikologis stres yaitu berupa gejala psikis. Gejala psikis dari stres antara lain:

1) *Gejala Kognisi (Pikiran)*

Kondisi stres dapat mengganggu proses pikir individu. Individu yang mengalami stres cenderung mengalami gangguan daya ingat, perhatian, dan konsentrasi. Disamping itu Davis (dalam Al-fandi, 2007) menyebutkan bahwa gejala kognisi ditandai juga dengan adanya harga diri yang rendah, takut gagal, mudah bertindak memalukan, cemas akan masa depan dan emosi labil.

2) *Gejala Emosi*

Kondisi stres dapat mengganggu kestabilan emosi individu. Individu yang mengalami stres akan menunjukkan gejala mudah marah, kecemasan yang berlebihan terhadap segala sesuatu, merasa sedih, dan depresi. Gejala emosi lainnya juga ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu mengatasi masalah, merasa ketakutan atau ciut

hati, merasa tertekan dan mudah marah (Wilkinson, 2002) .

3) *Gejala Tingkah Laku*

Kondisi stres dapat mempengaruhi tingkah laku sehari-hari yang cenderung negatif sehingga menimbulkan masalah dalam hubungan interpersonal. Gejala tingkah laku yang muncul adalah sulit bekerja sama, kehilangan minat, tidak mampu rileks, mudah terkejut atau kaget, kebutuhan seks, obat-obatan, lakohol dan merokok cenderung meningkat (Wilkinson, 2002)

Adapun kandungan gejala yang ada dalam masing-masing aspek yang di sebutkan di atas dapat di gambarkan sebagai berikut:

A. Gejala yang menyangkut Kognisi

1. Mudah lupa
2. Kacau pikirannya
3. Daya ingatnya menurun
4. Suka melamun berlebihan
5. Kehilangan rasa humor
6. Kurang konsentrasi

B. Gejala yang Menyangkut aspek emosi

1. Marah – marah

2. Mudah tersinggng dan terlalu sensitive
3. Gelisah dan cemas
4. Suasana hati (*mood*) berubah dengan cepat
5. Depresi dan mudah menangis
6. Adanya kelesuan mental (*burn out*)

C. Gejala yang Menyangkut aspek gangguan fisiologis

1. Sulit tidur, tidur tidak teratur. Bangun terlalu awal
2. Sakit kepala
3. Gangguan pencernaan
4. Kulit terasa gatal-gatal
5. Punggung terasa sakit
6. Keringat berlebihan
7. Khilangan gairah dan daya energy.

D. Gejala yang Menyangkut aspek Prilaku social

1. Acuh tak acuh / mendiamkan orang lain
2. Kepercayaan terhadap orang lain hilang
3. Mudah mengingkari janji terhadap orang lain.

4. Senang mencari kesalahan orang lain
5. Bersikap menutup

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari stres adalah aspek biologis dan aspek psikologis. Aspek fisik ditandai dengan gejala-gejala fisik antara lain sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pencernaan, gangguan makan, gangguan kulit, produksi keringat yang berlebihan, otot-otot tegang, pernafasan dan jantung tidak teratur, gugup, cemas, gelisah, perubahan nafsu makan, mual, dan lain sebagainya. Sedangkan aspek psikologis ditandai dengan gejala-gejala kognisi, emosi dan tingkah laku.

5. Faktor – faktor yang Menyebabkan Stres di Lapas

Proses pembinaan yang dilaksanakan pada lapas, tidak dapat dilaksanakan dengan mudah, karena lapas di hadapi berbagai permasalahan timbal balik dari intern Lapas maupun faktor Ekstern yaitu masyarakat. Faktor intern lapas dapat diidentifikasi antara lain sarana dan prasarana yang terbatas dan kepadatan penghuni, sedangkan faktor ekstren seperti partisipasi keluarga dan masyarakat untuk ikut serta membantu tugas dan fungsi lapas.

Kehidupan sehari-hari di lapas penuh dengan tantangan dan tekanan masalah-masalah yang harus di hadapi oleh para narapidana lapas yaitu:

1. Perasaan kehilangan kebebasan
2. Perasaan kehilangan identitas diri
3. Perasaan di perlakukan tidak adil
4. Perasaan di asingkan oleh keluarga
5. Perasaan tidak nyaman karena fasilitas di dalam lapas
6. Perasaan terpaksa untuk terlibat dalam kekerasan yang terjadi di dalam lapas
7. Perasaan rindu sama keluarga
8. Perasaan bosan
9. Perasaan tidak yakin akan dapat bebas kembali

Peran narapidana sendiri merupakan faktor penting bagi keberhasilan program pembinaan yang di jalankan oleh Lapas, tanpa peran dari narapidana maka petugas akan mengalami kesulitan untuk membina mereka menjadi manusia yang mandiri. Dalam kehidupan narapidana selama menjalani pidana di lapas. Mereka menghadapi berbagai masalah psikologis, seperti *Loss of family (kehilangan keluarga)*, *loss of control (kehilangan control diri)*, *loss of models (kehilangan model0 dan lack of stimulation (kehilangan dukungan)*, (Hawison, 1990). Permasalahan terseut merupakan gangguan psikologis narapidana dan sangat berpotensi menadikan narapidana stress.

Di dalam lapas narapidana juga mengalami kehilangan lain berupa: *loss of heterosexual (kehilangan hubungan dengan lawan jenis)*, *loss of autonomy (kehilangan*

hak untuk menentukan segala sesuatu nya sendiri), loss of good and service (kehilangan hak memiliki barang dan mendapat pelayanan), loss of security (kehilangan rasa aman).

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian dukungan sosial

Dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan, seseorang membutuhkan dukungan sosial. Ada beberapa tokoh yang memberikan definisi dukungan sosial. Menurut Dimatteo (1991), dukungan sosial adalah dukungan atau bantuan yang berasal dari orang lain seperti teman, keluarga, tetangga, rekan kerja dan orang lain. Pierce (dalam Baron & Byrne, 2000) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh temanteman dan anggota keluarga.

Dukungan sosial adalah pertukaran bantuan antara dua individu yang berperan sebagai pemberi dan penerima (Shumaker & Browne dalam Duffy & Wong, 2003). Definisi yang mirip datang dari Taylor, Peplau, & Sears (2000). Menurut mereka, dukungan sosial adalah pertukaran interpersonal dimana seorang individu memberikan bantuan pada individu lain. Dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok (Sarafino, 2002).

Menurut Sarafino (dalam Meilianawati 2015) dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang –

orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut, dukungan sosial dapat merujuk pada kenyamanan, kepedulian, harga diri atau segala bentuk bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok.

Menurut Bloney (dalam As'ar, 2008), dukungan sosial adalah derajat dukungan yang diberikan kepada individu khususnya sewaktu dibutuhkan oleh orang – orang yang memiliki hubungan emosional yang dekat dengan orang tersebut. Dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang mencakup afeksi positif, penegasan, dan bantuan berdasarkan pendapat lain. Dukungan sosial pada umumnya menggambarkan mengenai peranan atau pengaruh yang dapat ditimbulkan oleh orang lain yang berarti seperti keluarga, teman, saudara, dan rekan kerja.

Menurut Shumaker (dalam Raudatussalamah, 2012) terdapat efek tidak langsung dari dukungan sosial berarti dukungan sosial memengaruhi kesejahteraan individu dengan mengurangi tingkat keparahan stress dari suatu peristiwa. Dukungan sosial melibatkan hubungan sosial yang berarti, sehingga dapat menimbulkan pengaruh positif bagi si penerimanya. Menurut Ganster dan Victor (dalam Raudatussalamah, 2012) mencatat bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan psikologis. Sejumlah penelitian juga menemukan bahwa dukungan sosial turut mempengaruhi kesehatan fisik (Raudatussalamah, 2012).

Secara umum dukungan sosial didefinisikan sebagai alat, informasi, maupun emosi yang diberikan oleh orang lain, emosi yang diberikan bisa berupa perhatian, kasih sayang, penerimaan diri dari orang lain. Selain itu, dukungan sosial juga mampu membuat kesehatan seseorang menjadi lebih baik, dengan adanya dukungan sosial

yang diterima dapat membantu proses penyembuhan menjadi lebih cepat dan menurunkan angka kemungkinan kematian pada individu.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok.

1. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang kita terima dapat bersumber dari berbagai pihak. (Orford, 1992) membagi sumber-sumber dukungan sosial menjadi 3 kategori, yaitu:

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya. Misalnya: keluarga dekat, pasangan (suami atau istri), atau teman dekat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepeergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Meliputi dokter atau tenaga ahli atau profesional, keluarga jauh.

Dukungan sosial yang diterima oleh narapidana dapat berasal dari siapa saja, namun yang lebih sering memberi dukungan adalah keluarga dan temannya yang juga di dalam lapas (Lemme, 1995).

Menurut Rook (dalam Niven, 2002) ada dua sumber dukungan social yaitu:

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/12/20

1. Sumber *artificial*

Yaitu dukungan social yang di rancang ke dalam kebutuhan primer seseorang, misalnya dukungan sosial akibat bencana alam melalui berbagai sumbangan social.

2. Sumber *natural*

Yaitu di terima individu melalui interaksi social dalam kehidupannya secara spontan dengan orang-orang yang berada di sekitarnya, missal: anak,istri,suami, dan kerabat. Dukungan sosial ini bersifat non formal.

3. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi dukungan sosial**

Stanley menyatakan terdapat tiga faktor yang menjadi pengaruh dukungan sosial, antara lain :

1. *Kebutuhan Fisik*

Kebutuhan fisik dapat menjadi pengaruh dukungan sosial kebutuhan fisik mencakup sandang, pangan dan papan. Apabila kebutuhan fisik seseorang tidak tercukupi maka seseorang tersebut kurang memperoleh dukungan sosial.

2. *Kebutuhan Sosial*

Dengan aktualisasi diri yang baik maka seseorang lebih terkenal pada masyarakat dibanding dengan orang yang tidak pernah bersosialisasi pada masyarakat. Orang yang mempunyai aktualisasi diri yang baik lebih mendalam selalu ingin memperoleh

pengakuan dalam kehidupan masyarakat, oleh sebab itu, pengakuan sangat diperlukan dalam memberikan penghargaan.

3. *Kebutuhan Psikis*

Kebutuhan psikis misalnya rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religius, tidak mungkin terpebuhi tanpa bantuan orang lain. Seseorang yang tengah mengalami masalah baik ringan ataupun berat, maka orang itu akan cenderung mencari dukungan sosial dari orang sekelilingnya.

Sedangkan *Myers* (2012) menyatakan terdapat empat faktor yang menyebabkan terbentuknya dukungan sosial, antara lain:

a. *Empati*

Yang mana kemampuan dan kecenderungan berempati kepada orang lain adalah motif utama dalam perbuatan yang mendorong individu. Rasa empati membuat seseorang ikut dalam merasakan emosi yang dialami orang lain. Dengan berempati seseorang bisa memberikan motivasi kepada orang lain untuk mengurangi masalah yang dihadapinya.

b. *Norma*

yang diterima seseorang selama pertumbuhan dan perkembangan pribadi dari pengalaman bersosialisasi, memberikan arah pada seseorang agar berperilaku secara tepat dan mengharuskan individu untuk melaksanakna kewajibanb dalam kehidupan

sosial. Hal itu akan membentuk kepedulian untuk memberikan pertolongan pada individu lain.

c. Pertukaran Sosial.

Dalam teori pertukaran sosial, terdapat interaksi manusia yang mempunyai pedoman kepada ekonomi sosial yakni terdapat reward dan ganti rugi dengan cara memberik dan menerima. Teori ini menyatakan bahwa individu mencoba untuk melakukan interaksi dengan memaksimalkan reward dan meminimalkan beban menjadikan dapat dimanfaatkan untuk meramalkan tingkah laku individu lain.

d. Sosialogi.

Teori ini adalah aplikasi prinsip evolusi, yang mana tingkah laku menolong dianggap lebih menguntungkan apabila dilakukan pada individu yang mempunyai keterkaitan darah sehingga keturunannya tetap survive dibanding menolong individu lain yang dapat menghabiskan waktu dan juga tenaga. Jika pada akhirnya individu memutuskan untuk menolong individu lain, itu dikarenakan mengharapkan bantuan yang sebaliknya dari individu yang ditolong.

4. **Aspek-aspek Dukungan Sosial**

Menurut House (dalam Smeets, 1994), ada lima aspek-aspek dukungan sosial, yaitu:

a. Dukungan emosional

Terdiri dari ekspresi seperti perhatian, empati, dan turut prihatin kepada seseorang. Dukungan ini akan menyebabkan penerima dukungan merasa nyaman, tenang kembali, merasa dimiliki dan dicintai ketika dia mengalami stres, memberi bantuan dalam bentuk semangat, kehangatan personal, dan cinta

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, dorongan atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu, ataupun melakukan perbandingan positif antara individu dengan orang lain. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya.

c. Dukungan instrumental

Merupakan dukungan yang paling sederhana untuk didefinisikan, yaitu dukungan yang berupa bantuan secara langsung dan nyata seperti memberi atau meminjamkan uang atau membantu meringankan tugas orang yang sedang stres.

d. Dukungan informasi

Orang-orang yang berada di sekitar individu akan memberikan dukungan informasi dengan cara menyarankan beberapa pilihan tindakan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres (DiMatteo, 1991). Terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan

sesuatu. Misalnya individu mendapatkan informasi dari dokter tentang bagaimana mencegah penyakitnya kambuh lagi.

e. Dukungan kelompok

Merupakan dukungan yang dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggota-anggotanya dapat saling berbagi. Misalnya menemani orang yang sedang stres ketika beristirahat atau berekreasi.

C. Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian lembaga pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan (disingkat LP atau LAPAS) adalah tempat untuk melakukan pembinaan terhadap narapidana dan anak didik pemasyarakatan di Indonesia. Sebelum dikenal istilah lapas di Indonesia, tempat tersebut di sebut dengan istilah penjara. Lembaga Pemasyarakatan merupakan Unit Pelaksana Teknis di bawah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia (dahulu Departemen Kehakiman). Penghuni Lembaga Pemasyarakatan bisa narapidana (napi) atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) bisa juga yang statusnya masih tahanan, maksudnya orang tersebut masih berada dalam proses peradilan dan belum ditentukan bersalah atau tidak oleh hakim.

Pegawai negeri sipil yang menangani pembinaan narapidana dan tahanan di lembaga pemasyarakatan di sebut dengan Petugas Pemasyarakatan, atau dahulu lebih di kenal dengan istilah sipir penjara. Konsep pemasyarakatan pertama kali digagas oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Sejak tahun 1964 dengan ditopang oleh UU No 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan.

UU Pemasyarakatan itu menguatkan usaha-usaha untuk mewujudkan suatu sistem Pemasyarakatan yang merupakan tatanan pembinaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan. Istilah pemasyarakatan untuk pertama kali disampaikan oleh almarhum Bapak Sahardjo, S.H. (Menteri Kehakiman pada saat itu) pada tanggal 5 juli 1963 dalam pidato penganugerahan gelat Doctor Honoris Causa oleh Universitas Indonesia.

Pemasyarakatan oleh beliau dinyatakan sebagai tujuan dari pidana penjara. Satu tahun kemudian, pada tanggal 27 april 1964 dalam konfrensi Jawatan Kepenjaaran yang dilaksanakan di Lembang Bandung, istilah Pemasyarakatan dibakukan sebagai pengganti Kepenjaaran. Pemasyarakatan dalam konfrensi ini dinyatakan sebagai suatu sistem pembinaan terhadap para pelanggar hukum dan sebagai suatu pengejawantahan keadilan yang bertujuan untuk reintegrasi social atau pulihnya kesatuan hubungan hidup, kehidupan dan penghidupan Warga Binaan Pemasyarakatan didalam masyarakat.

Pemasyarakatan yang merupakan bagian akhir dari sistem pemidanaan dalam tata peradilan pidana adalah bagian integral dari tata peradilan terpadu (integrated criminal justice system). Dengan demikian, pemasyarakatan baik ditinjau dari sistem, kelembagaan, cara pembinaan, dan petugas pemayarakatan, merupakan bagian yang

tak terpisahkan dari suatu rangkaian proses penegakan hukum.

Secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari narapidana adalah orang yang sedang menjalani hukuman karena telah melakukan suatu tindak pidana, sedangkan menurut kamus induk istilah ilmiah menyatakan bahwa narapidana adalah orang hukuman atau orang buian .

Dalam Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana (KUHP) tercantum pada Pasal 1 angka 32, terpidana adalah seseorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap. Menurut Pasal 1 ayat (7) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan menjelaskan bahwa narapidana adalah terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lembaga Pemasarakatan, menurut Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasarakatan, terpidana adalah seseorang yang di pidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa narapidana adalah seseorang atau terpidana yang sebagian kemerdekaannya hilang sementara dan sedang menjalani suatu hukuman di Lembaga Pemasarakatan.

2. Fungsi Lembaga Pemasarakatan

Fungsi dari sistem Lembaga Pemasarakatan adalah untuk menyiapkan warga binaan pamasarakatan agar dapat berintegrasi secara sehat dengan masyarakat, sehingga dapat dipulihkan kembali fitrahnya sebagai manusia dalam hubungannya dengan sang pencipta, dengan pribadinya, dengan sesamanya dan lingkungannya.

Peran Lembaga Pemasarakatan memudahkan pengintegrasian dan penyesuaian diri

dengan kehidupan masyarakat, tujuannya agar mereka dapat merasakan bahwa sebagai pribadi dan Warga Negara Indonesia yang mampu berbuat sesuatu untuk kepentingan bangsa dan negara seperti pribadi dan Warga Negara Indonesia lainnya serta mereka mampu menciptakan opini dan citra masyarakat yang baik.

Lembaga Pemasyarakatan juga berfungsi sebagai tempat sarana dan prasarana dalam melakukan pembinaan terhadap narapidana yang sedang dalam proses restorasi hukum yang tujuannya adalah untuk mengembalikan narapidana kepada masyarakat sebagai pribadi yang utuh dan siap membaaur kembali ke dalam kehidupan bermasyarakat serta taat hukum.

Tujuan pembinaan adalah pemasyarakatan, dapat dibagi dalam tiga hal yaitu: a. Setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan tidak lagi melakukan tindak pidana. b. Menjadi manusia yang berguna, berperan aktif dan kreatif dalam membangun bangsa dan negaranya; c. Mampu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

D. Hubungan Dukungan Sosial dengan Stres

Stres adalah segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri dan karena itu suatu yang mengganggu keseimbangan kita. Apabila kita tidak mengatasinya dengan baik, maka akan muncul gangguan badan ataupun gangguan jiwa. Dalam lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) banyak sekali tekanan-tekanan, peraturan-peraturan yang harus di taati dan harus yang di laksanakan, semua gerak gerik narapidana di awasi selalu. Kemerdekaan mengemukakan pendapat juga di batasi, dan lainnya.

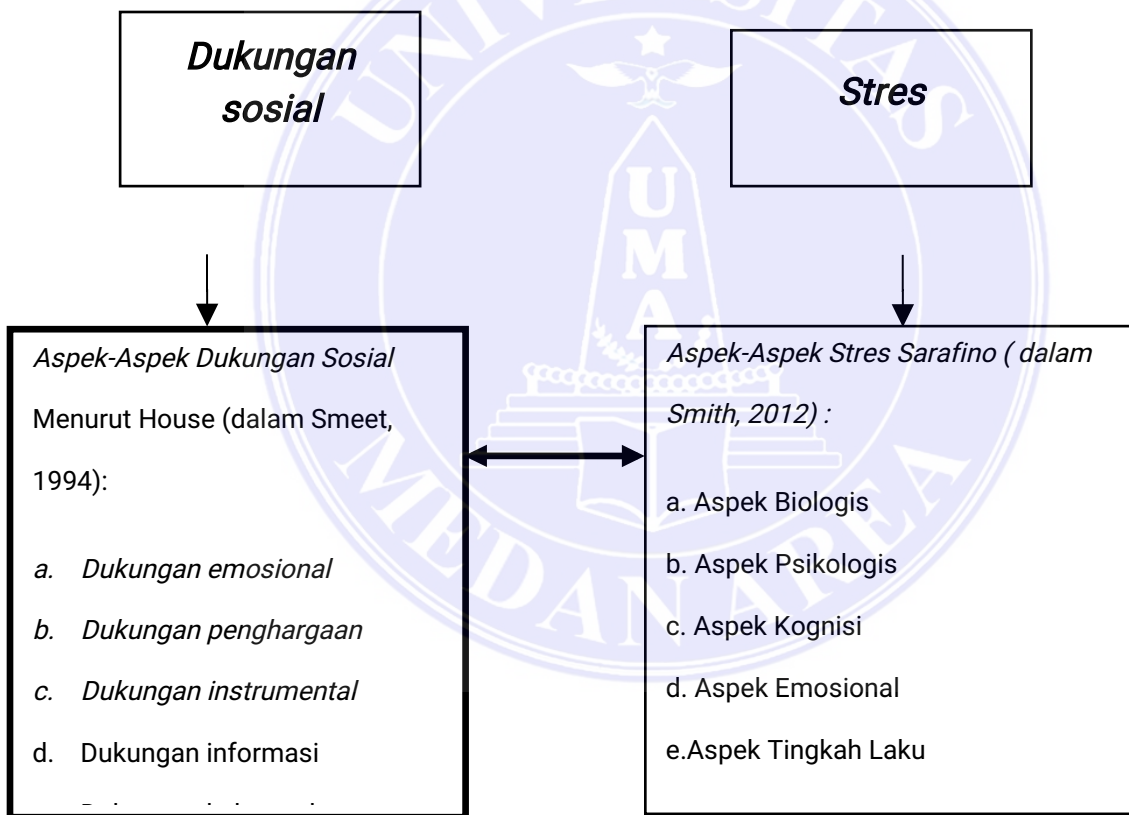
Menurut Hawari (2008) bahwa pemberian dukungan sosial dari orang yang berarti di seputar kehidupan individu (*significant others*) memberi kontribusi dan menurunkan stres seseorang. Individu yang sedang menjalani proses penyembuhan dari suatu penyakit juga memerlukan dukungan sosial yang seringkali sulit mereka dapatkan. Apalagi individu yang sedang menjalani pidana, mereka juga merupakan salah satu kelompok yang memerlukan dukungan khusus. Mereka membutuhkan dukungan khusus karena banyaknya tekanan yang di alami, frustrasi, pesimis, kesepian, dan keinginan untuk bebas.

Gangguan-gangguan yang di alami oleh individu yang mengalami stress di rasakan sangat mengganggu. Adanya kondisi yang tidak menyenangkan ini mendorong individu untuk berupaya mengurangi stres yang di alaminya. Banyak cara yang bisa di tempuh individu untuk menghilangkan stres. Sarafino (dalam Hawari, 2008) menyebutkan bahwa kondisi stres yang di alami individu dapat di kurangi dengan cara mengendalikan emosi, mekanisme pertahanan diri, berusaha untuk bersikap realistis dan objektif serta mencari dukungan dari lingkungan sekitar atau dukungan sosial.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya stres di antaranya adalah dengan dukungan sosial. Dukungan sosial adalah bantuan nyata dan tindakan yang di berikan oleh orang yang terdekat yang berbentuk oleh dukungan emosional (empati, perhatian, dan cinta), dukungan instrumental (penyediaan sarana atau jasa) dan dukungan informasi (pemberi nasehat, petunjuk dan saran) dan penilaian positif berupa penghargaan terhadap apa yang telah di lakukan individu (Sarafino dalam Niven, 2002).

Dukungan sosial dapat menimbulkan reaksi emosional dan perubahan perilaku pada orang yang menerima bantuan tersebut, sekaligus mereka lebih mampu untuk mengatasi masalah yang di hadapi seperti perasaan tertekan dan situasi yang penuh konflik. Dukungan sosial bekerja dengan tujuan untuk memperkecil pengaruh tekanan-tekanan atau stres yang di alami individu.

E. Kerangka Konseptual





F. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan yang negatif antara dukungan sosial dengan stress di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) pemuda kelas IIIA langkat. Dengan asumsi, semakin tinggi dukungan sosial maka semakin rendah stress yang di alami narapidana di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) pemuda kelas IIIA langkat, begitu pula sebaliknya. Semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi tingkat stress pada narapidana di lembaga pemasyarakatan (LAPAS) pemuda kelas IIIA langkat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel

Adapun variabel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel bebas : Dukungan sosial
- b. Variabel terikat : Stres di Lapas

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

1. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah kenyamanan fisik dan psikologis, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk yang lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Pada variabel dukungan sosial ini, peneliti menyusun skala berdasarkan aspek-aspek yang memiliki dukungan sosial, yaitu Dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan kelompok. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial yang di terima maka tingkat stres akan semakin rendah, begitu sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang di terima maka tingkat stres akan semakin tinggi.

2. Stres

Stress merupakan suatu kondisi individu yang di sebabkan oleh transaksi antara

individu tersebut dengan lingkungan yang menimbulkan perbedaan persepsi, adanya

jarak antara tuntutan-tuntutan yang berasal dari lingkungan dengan sumber-sumber daya yang berupa system biologis, psikologis dan sosial dari seseorang.

Pada variabel ini, stres diukur berdasarkan aspek menurut (Sarafino, 2012) yaitu Aspek fisik, aspek psikologis, aspek emosional (perasaan), aspek kognitif (pikiran), dan aspek tingkah laku. Dengan asumsi semakin tinggi dukungan sosial yang diterima maka tingkat stres akan semakin rendah, begitu sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang diterima maka tingkat stress akan semakin tinggi.

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Suryabrata (2004), populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan akan diselidiki atau diteliti, dan individu tersebut mempunyai sifat-sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidanan yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Pemuda Kelas IIIA Langkat yang berjumlah 500 orang.

1. Populasi

populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain (Sugiyono, 2010).

Populasi data penelitian ini adalah narapidana di lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda kelas IIIA Langkat, di mana populasinya berjumlah 500 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian dari populasi, yaitu sejumlah individu yang jumlahnya kurang dari jumlah populasi yang di ambil melalui teknik *Purposive Random sampling*, dimana pengambilan sampel di sesuaikan dengan tujuan dari penelitian yaitu dengan mengambil sampel yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik dari populasi yang sudah di etahui sebelumnya (Suryabrata, 2004)

Adapun cirri-ciri atau karakteristik subjek yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Berjenis kelamin laki-laki
- b. Masa tahanan < 2 tahun
- c. Usia 18 tahun – 25 tahun
- d. Melanggar jenis kejahatan Asusila (merampok, pembunuhan, kekerasan, serangan fisik)

Dengan ciri-ciri ini di dapat sejumlah 200 orang narapidana.

Dalam peneitian ini besar sampel yang akan peneliti di gunakan mengacu pada rumus :

$$n = \frac{N}{1+N(d)^2}$$

Keterangan

n : jumlah sampel

N : jumlah populasi

d : tingkat signifikansi (0.1)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

$$n = \frac{200}{1+200 (0,1)^2} \quad n : \text{jumlah sampel}$$

$$n = \frac{200}{1+200 (0,01)}$$

$$n = \frac{200}{1+2,00}$$

$$n = \frac{200}{3}$$

$$n = 66,666$$

Dari rumusan besar sampel di atas, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 66 orang.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Adapun teknik pengambilan sampel yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu *Purposive Random Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dari anggota poplasi yang di lakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam pupulasi itu (Sugiyono, 2001)

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan meliputi skala dukungan social dan stress selama di Lapas Pemuda Langkat. Skala merupakan

metode pengumpulan data yang menggunakan daftar pertanyaan yang harus di jawab atau di kerjakan oleh orang yang menjadi objek dalam penelitian tersebut (Suryabrata, 2004)

Adapun metode pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu:

1. Skala Dukungan Sosial

Adapun skala yang di gunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial dan skala stres (Smet, 1994). Skala dukungan sosial di ungkap dengan berdasarkan aspek-aspek sebagai berikut :

- a. *Dukungan Emosional* (empati, kepedulian, dan perhatian terhadap individu)
- b. *Dukungan Penghargaan* (dorongan untuk maju dan perbandingan positif orang tersebut dengan orang lain)
- c. *Dukungan Instrumental* (bantuan secara langsung sesuai dengan yang di butuhkan oleh seseorang)
- d. *Dukungan Informasi* (Pemberian nasihat, arahan, atau umpan balik atas apa yang sedang di lakukan)
- e. *Dukungan Kelompok* (Menunjukkan saling berbagi sesama individu)

Skala ini menggunakan skala Likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu sangat sesuai (SS). Sesuai (S), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS). Skala di sajikan dalam pernyataan yang positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*) dengan pensekoran pernyataan positif (*favourable*) SS mendapatkan skor 4, S mendapatkann skor 3, TS mendapatkan skor 2, Sts mendapatkan skor 1 dan untuk pernyataan negative (*unfavourable*) bobotnya adalah bila memilih SS mendapat bobot 1, S bobot penilaiannya 2, TS dengan bobot 3, STS berbobot 4.

Skala Stres

Sedangkan untuk skala tingkat stress di ungkap berdasarkan tahapan dari empat aspek yaitu Sarafino (dalam smith,2012) :

a. Aspek Kognisi

Gejalanya: Mudah lupa, mudah bosan, mudah melamun, sulit konsentrasi, pikiran sering kacau.

b. Aspek Emosi

Gejalanya adalah mudah marah, mudah tersinggung, sering cemas, mudah menangis, mudah gugup, dan gelisah.

c. Aspek Tingkah laku

Gejalanya adalah sulit bekerja sama, khilangan minat, tida mampu rileks mudah terkejut dan kaget, kebutuhan seks, obat-obatan dan alcohol

meningkat.

d. Aspek Biologis

Gejalanya adalah sakit kepala, berkeringat berlebihan, sering pegal-pegal, sulit tidur, kehilangan gairah.

e. Aspek Psikologis

Gejalanya adalah Gangguan daya ingat, perhatian, konsentrasi, harga diri rendah, takut gagal, mudah bertindak memalukan dan cemas akan masa depan.

Tipe skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Diferensial Semantik (*Semantic Differential Technique*) yaitu skala yang di gunakan untuk mengukur sikap, atau serangkaian karakteristik bipolar (*dua kutub*) seperti panas – dingin, tidak ramah – ramah, dan lainnya. Yang tersusun pada satu garis kotinom di mana jawaban yang sangat positif berada di posisi paling kanan dan jawaban yang sangat negative pada posisi paling kiri, ataupun sebaliknya.

Pada teknik ini di bagi atas 7 bagian yang di beri angka 1 sampai 7, kutub 1 merupakan pernyataan *unfavourable*, sedangkan kutub 7 adalah untuk pernyataan yang *favourable*.

Cara pemberian angka seperti ini adalah cara yang di sederhanakan, yaitu angka 1 (satu) Tinggi. Sedangkan untuk angka 7 (tujuh) sangat tinggi, makin mendekati ke tengah kontinum maka intensitasnya pun berkurang. Berikut merupakan contoh penggunaan skala Diferensial Semantik :

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

D. Validitas & Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Salah satu masalah utama dalam kegiatan penelitian sosial, khususnya psikologi adalah cara memperoleh data yang akurat dan objektif. Hal ini menjadi sangat penting, artinya kesimpulan penelitian hanya akan dapat di percaya apabila di dasarkan pada informasi yang juga dapat di percaya (Azwar, 2011). Baik atau tidaknya suatu alat pengumpulan data dalam mengungkap kondisi yang ingin di ukur, tergantung pada validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan di gunakan, di uraikan sebagai berikut:

1. Validitas Alat Ukur

Validitas tes pada dasarnya menunjuk pada drajat fungsi yang pengukurnya suatu tes, atau derajat kecermatan ukurnya suatu tes. Untuk mengkaji validitas alat ukur, yaitu sejauh mana alat itu mengukur apa yang di maksudkan untuk di ukur, yang secara konvensional biasanya orang melihatnya dari tiga arah, yaitu ; dari arah isi yang di ukur, dari arah rekaan teoritis atribut yang di ukur, dan dari arah criteria alat ukur (Suryabrata, 2005).

Skala yang ada di susun berdasarkan kawasan ukur yang teridentifikasi dengan baik dan di batasi dengan jelas, secara teoritik maka hasilnya akan valid (Suryabrata, 2005).

Untuk mengukur validitas dalam penelitian ini di gunakan rumus *korelasi Product Moment* oleh *Carl Pearson*, yaitu:

Rumusnya:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{(\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N})(\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N})}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x dengan variable y

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum y$ = jumlah nilai variabel y (butir)

$\sum x$ = Jumlah nilai skor x (subjek)

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai X

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y

N = Jumlah responden/ subjek

Nilai Validitas setiap butir (koefisien r product moment pearson) sebenarnya masih perlu di koreksi karena kelebihan bobot. Maka hasil korelasi *Product moment* tersebut harus di korelasikan lagi dengan rumus *Part Whole*, yaitu sebagai berikut :

Rumusnya :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(\sum D y) - (\sum D x)}{\sqrt{[(\sum D y)^2 + (\sum D x)^2] - 2(r_{xy})(\sum D x)(\sum D y)}}$$

Keterangan:

r_{bt} = koefisien korelasi setelah di koreksi dengan part whole

r_{xy} = koefisien korelasi sebelum di koreksi

$\sum Dy$ = standar deviasi total

$\sum Dx$ = standar deviasi butir

2 = Bilangan Konstanta

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat di percaya, Reliabel dapat juga di katakana kepercayaan, keterasalan. Keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil engukuran dapat di percaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang di ukur memang belum berubah (Suryabrata, 2005).

Analisis reabilitas alat ukur yang di pakai adalah rumus Alpha Cronbach, (Suryabrata, 2005) dengan rumus sebagai berikut :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(\frac{\sum s^2_j}{s^2_x} \right)$$

Keterangan :

α = Koefisien reliabilitas alpha

k = Banyaknya belahan

s^2_j = Varians skor belahan

s^2_x = Varians skor total

E. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan suatu langkah yang kritis dalam penelitian. Metode analisis data adalah suatu metode yang di gunakan untuk mengolah data dan menganalisis

hasil penelitian untuk di jadikan dasar penarikan kesimpulan.

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini berupa analisis data statistic. Statistik di harapkan menjadi dasar yang dapat di pertanggung jawabkan untuk mengambil keputusan yang baik.

Pertimbangan peneliti menggunakan metode statistic karena :

- a. Statistik bekerja dengan angka-angka. Angka-angka ini dapat menunjukkan jumlah atau frekuensi nilai atau harga.
- b. Statistik bersifat objektif, sehingga unsur-unsur subjektif dapat di hindari
- c. Statistik bersifat universal, artinya statistic sebagai alat penilai yang dapat di gunakan pada hamper semua penyelidikan.

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara *dukungan sosial* dengan stress, maka teknik yang di gunakan korelasi *product moment* yang mempunyai cirri-ciri sebagai berikut :

- A. Digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel X dan Y
- B. Bentuk distribusi variabel x dan variabel y dalam populasi mendekati distribusi normal.

Adapun rumus korelasi *Product moment* adalah sebagai berikut :

Rumusnya ;

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi butir total
 $\sum X$ = Jumlah skor Butir
 $\sum Y$ = jumlah skor total
 $\sum XY$ = Nilai hasil perkalian variabel butir dengan total
 N = Jumlah Subjek





UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di sampaikan di atas, maka dapat di simpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan sters di lapas pada narapidana. Hal ini di tunjukkan dengan besarnya koefisien korelasi r_{xy} -0,900 dengan $p < 0,001$. Artinya bahwa ada hubungan yang negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan stres di lapas pada narapidana di mana semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin stress di lapas yang di alami oleh narapidana.
2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan dukungan sosial dengan stress di lapas adalah sebesar 0,810. Hal ini menunjukkan bahwa Dukungan sosial

memberikan pengaruh sebesar 81,0 % terhadap stres di penjara.. Dari hasil ini di ketahui masih ada 19 % lagi faktor lain yang dapat mempengaruhi stres seperti, jenis kelamin, harga diri, kondisi fisik, gaya hidup, kepribadian, serta strategi koping.

3. Hasil lain yang dapat di peroleh adalah dari penelitian ini di ketahui bahwa secara umum narapidana lembaga pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas IIIA LANGKAT, memiliki tingkat stres yang tinggi yang di dukung dengan dukungan dari lingkungan sosial mereka. Hal ini di tunjukkan oleh nilai mean empirik dukungan sosial (80) memiliki selisih lebih kecil dengan nilai mean hipotetik dukungan sosial (71,58). Dan nilai mean empirik stres di lapas (72) yang memiliki selisih yang tinggi dengan nilai mean hipotetik di lapas (79,35).

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah di buat, maka berikut ini dapat di berikan beberapa saran, antara lain ;

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Diharapkan untuk para narapidana agar dapat bisa menerima keberadaan dirinya dalam menjalani hukuman dan menjadi pribadi yang lebih baik lagi setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan serta lebih mendekatkan diri kepada Tuhan atau menguatkan keagamaannya dan tidak mengulangi lagi tindak pidana yang di lakukan di masa akan datang.

2. Saran Kepada Lembaga Pemasyarakatan

Kepada instansi penelitian, dalam hal ini adalah Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Pemuda Kelas IIIA Langkat, agar kiranya lebih mendukung atau memberi motivasi, arahan. Ide-ide positif kepada narapidana supaya mereka sabar dan kuat untuk menjalani hukuman. Lembaga Pemasyarakatan di sarankan juga untuk menyediakan seseorang tenaga profesional untuk membantu memecahkan permasalahan narapidana berkaitan dengan keadaan psikologisnya, misalnya seorang psikolog yang berwenang seperti psikolog kriminal atau psikolog sosial. Pihak Lembaga pemasyarakatan juga di sarankan agar bekerja sama dengan institusi psikologi untuk mengadakan pelatihan pengelolaan stres bagi para narapidana.

3. Saran Untuk Bapak Lapas/sipir

Di sarankan kepada Bapak Lapas untuk memberikan perhatian dukungan sosial baik berupa motivasi, ide-ide yang positif, memberi bantuan kepada napi seperti perlengkapan mandi, perlengkapan ibadah dan perlengkapan olahraga untuk menurunkan stres para narapidana supaya memiliki kemampuan penyelesaian yang baik dalam menghadapi permasalahan dan mampu menjalani masa hukuman dengan tetap sabar.

4. Saran Untuk Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, maka di sarankan kepada peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini agar dapat mengkaji faktor-faktor lain di luar dari dukungan sosial seperti tingkat

kecerdasan, kecerdasan emosional, tipe kepribadian yang dapat untuk di ukur.



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

Daftar Pustaka

Ardina, F, & Herdiana, I. (2013). Penerimaan diri pada narapidana wanita. *Jurnal Psikologi kepriadian dan sosial*, 2,(01).

Agoes, A dkk. 2003. *Teori dan manajemen stres (Kontemporer dan Islam)* Malang Taroda.

Azwar, S. (2011). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta ; Pustaka Pelajar.

Abdullah Sani, Ridwan. 2016. *Penilaian Autentik*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Bart, Smet. (2012). *Psikologi kesesehatan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Baron & Byne. (2000). *Jurnal Sosial Psikologi. (9th Edition)*. Massachusetts: A Pearson education Company.

Chaplin J.P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT Rajagrafindo persada.

Dirjosworo, 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Dariyo, Agoes. 2003. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*, Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Dimatteo, M. R, & Hays, R. D. (1991). *Social support and serious illness*.

Daft, Richard L, 2010. *Era Baru Manajemen*, Edisi 9, Buu 2, Salemba Empat, Jakarta.

Fausiah, F, Widury, J. 2005. *Psikologi Abnormal klinis Dewasa* : PT Gramedia.

Gurung, anil, 2006. *Jurnal Investigasi Empiris Dari Hubungan Privasi Kemurnian, dan Kepercayaan Dengan niat perilaku*.

Hawari, D. 2008. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta, Cetakan ke 2 FKUI.

Hidayat. 2009. *Ilmu Prilaku Manusia*. Jakarta: Trans Info Media.

King, A. laura. 2010. *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiasi)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Lazarus, R, S. And Folkman, S. (2003). *Jurnal Stres, Strategi Coping Remaja Perempuan*.

Myres, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian* ; Penerbit Ghalia Indonesia.

Ndoen, Leonie Fitriani. 2005. *Pengungkapan diri pada mantan narapidana*

Jurnal Mahasiswa Psikologi Universitas Gunadarma.

Niven, N. 2002 *Psikologi kesehatan*. Jakarta ; Penerbit Buku kedokteran EGC.

Orford , J (1992). *Community Psychology* : Teori dan Praktek.

Potter. P. A. 2005. *Buku Ajar Keperawatan: konsep, Proses & Praktik*.

Jakarta EGC

Preece, K K. (2011). *Relations among Classroom support, Academic Self Efficacy, and Perceived stress during early adolescence. Departement of Psychological and social foundation.*

Raudatussalamah dan Fitri. (2012) *Psikologi Kesehatan*. Pekanbaru: Penerbit Al-Mujtahadah Press

Santoso, Salimin Budi. 1987. *Kebijaksanaan peminaan Narapidana Dalam Pembangunan Nasional Berdasarkan system Pemasyarakatan.*

Sarafino, E, P, & Smith, T. W. (2012). *Health Psychology; Biopsychosocial Interactions. New York: john Wiley & sons, Inc.*

Syamsu yusuf. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*

Siswanto. 2007, *Kesehatan Mental, Konsep, Cakupan dan Perkembangannya*. Yogyakarta. Penerbit Andi.

Smet, B 1994, *Psikologi Kesehatan* Jakarta ; PT Grasindo.

Suryabrata, S. 2005. *Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta. Penerbit Andi.

Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.

Taufik. (2011). *Empati: Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.

Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Pasal 1 dan 2

Vahlevi. (2011). *Hubungan dukungan Sosial dengan Stres di Penjara Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIIA Kajhu Banda Aceh*. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.

(<http://elibrary.almaata.ac.id.pdf>)



LAMPIRAN

BLUEPRINT

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20



UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

Skala Dukungan Sosial

Identitas Diri

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :

Petunjuk Pengisian

1. Tulislah Identitas terlebih dahulu pada lembar identitas yang telah di sediakan secara lengkap dan jelas.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan seksama sebelum anda mengisi jawaban
3. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan kondisi anda. Pilihan jawaban tersedia adalah :

SS : Sangat setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

4. Skala ini bukan tes, sehingga setiap orang bisa mempunyai jawaban yang berbeda. ***Tidak Ada Jawaban Yang Salah*** selama jawaban tersebut sesuai dengan diri anda.
5. Semua jawaban akan di jamin kerahasiaannya.

Saudara hanya di perbolehkan memilih satu pilihan jawaban pada setiap pernyataan dengan cara memberikan tanda *Ceklis* (✓).

Contoh :

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	<i>Saya banyak menghabiskan waktu dengan teman dekat lapas saya.</i>	✓			

Tanda ceklis (✓) menunjukkan seseorang itu Sangat Setuju terhadap pernyataan yang di ajukan.

SELAMAT BEKERJA

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Apabila saya sedang sedih, teman-teman di lapas akan menghibur saya.				
2	Bila saya dalam kesulitan, teman-teman berusaha menjauh.				
3	saya merasa nyaman ketika berada di lapas karena sipir yang di lapas semuanya baik.				
4	Tidak ada masalah yang saya hadapi dapat selesai karena teman-teman di lapas.				
5	Teman-teman menjadi penyemangat saya dalam menyelesaikan masalah yang datang.				
6	Banyak sipir yang menghibur bila saya dalam kesusahan.				

7	Sipir mau meluangkan waktunya untuk mendengar keluhan/curhat tentang masalah hidup saya.				
8	Apabila saya sedang kesulitan dalam mengerjakan tugas yang ada di lapas maka teman-teman tidak membantu saya.				
9	Petugas memberikan pujian atas prestasi yang saya raih seperti rajinnya saya dalam beribadah dan membersihkan kamar mandi .				
10	Teman-teman tidak ada yang menghargai kreativitas yang saya lakukan seperti senam pagi.				
11	Sipir memberikan pujian atas kepandaian saya memijat badan, sehingga saya sering di panggil oleh bapak sipirnya.				
12	Ide-ide positif yang saya sampaikan ke teman-teman seperti selalu menjaga kebersihan kamar mandi jarang untuk di dengar oleh teman-teman di lapas.				
13	Ide-ide positif yang saya lontarkan di sambut baik oleh teman-teman di lapas.				
14	Sipir tidak memberikan pujian yang saya lakukan untuk selalu menjaga kebersihan.				
15	Teman dekat saya keberatan apabila perlengkapan ibadahnya saya pakai.				
16	Teman di lapas selalu menawarkan rokok ketika saya tidak keluar dari kamar/sel.				
17	Sipir lapas tidak menawarkan rokok kepada saya ketika saya tidak keluar dari kamar/sel.				
18	Teman dekat saya mau meminjamkan				

	perlengkapan ibadah kepada saya.				
19	Bapak sipir mau meminjamkan sandalnya kepada saya saat sandal saya sudah putus.				
20	Bapak sipir tidak mau meminjamkan alat olahraganya kepada saya.				
21	Saat perlengkapan mandi saya sudah habis , petugas lapas mau meminjamkan perlengkapan mandinya kepada saya.				
22	Saat sabun mandi saya sudah habis, Bapak sipir tidak mau meminjamkan sabun mandinya kepada saya.				
23	Pengajian yang saya ikuti di lapas memberikan arahan tentang agama dan menerima kenyataan dengan ikhlas.				
24	Bapak sipir selalu menginformasikan kepada saya mengenai perubahan masa tahanan pada narapidana.				
25	Pengajian yang saya ikuti di lapas tidak memberikan arahan tentang agama dan tidak membuat saya untuk menerima kenyataan dengan ikhlas.				
26	Petugas lapas tidak memberikan informasi kepada saya tentang perubahan masa tahanan pada narapidana.				
27	Teman-teman tidak ada memberikan informasi kepada saya tentang jadwal kebersihan lapas.				

28	Teman-teman siap memberikan informasi tentang jadwal kebersihan lapas kepada saya.				
29	Saya dapat informasi jadwal kegiatan lapas dari teman dekat lapas saya.				
30	Saya tidak dapat informasi apapun dari teman-teman di lapas tentang adanya jadwal kegiatan di lapas.				
31	Saya banyak menghabiskan waktu dengan teman yang lain di lapas.				
32	Saya lebih banyak menghabiskan waktu seorang diri tanpa teman-teman lapas lainnya.				
33	Teman-teman di lapas mengajak saya bernyanyi sambil bermain gitar bersama-sama ketika saya sedang stress.				
34	Saya tidak mau bergabung sama teman lapas lainnya saat mereka sedang bermain gitar dan bernyanyi bersama-sama.				
35	Teman-teman mengajak saya mengikuti kegiatan kebersihan di lapas yang di adakan oleh petugas lapas.				
36	Saya lebih banyak menghabiskan waktu seorang diri tanpa teman-teman lapas lainnya.				

Skala Stres

Identitas Responden

1. Nama (Inisial) :
2. Jenis kelamin :
3. Umur :

PETUNJUK PENGISIAN :

Pada kesempatan ini saya ingin meminta bantuan abang-abang untuk mengisi skala ini sesuai dengan petunjuk pengisian, yaitu :

1. Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan diri abang yang sesungguhnya.
2. Berilah tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban.

Contoh :

Tidak pernah										Selalu
			1	2	3	4	5	6	7	

Adapun arti nilai masing-masing pilihan jawaban adalah:

Nilai 1 = Sangat Tidak Setuju

Nilai 2 = Tidak Setuju

- Nilai 3 = Kurang Setuju
- Nilai 4 = Kadang-kadang Setuju
- Nilai 5 = Setuju
- Nilai 6 = Sangat Setuju
- Nilai 7 = Sangat Setuju Sekali

Tentu dalam memberikan nilai-nilai tersebut adalah benar-benar berdasarkan pengalaman abang-abang selama ini, jadi bukan berdasarkan perasaan abang sekalian. Saya harap agar abang mengerjakan semua soal tanpa melewati satu nomor pun. Atas usaha dan waktu yang abang berikan untuk memberikan pilihan jawaban tersebut, maka saya mengucapkan terima kasih.

SELAMAT BEKERJA

1. Ketika ada masalah yang saya hadapi di lapas, saya merasakan sakit kepala.

Tidak pernah									Selalu
	1	2	3	4	5	6	7		

2. Ketika saya memikirkan nasib saya berada di dalam lapas, saya sulit tidur.

Tidak pernah									Selalu
	1	2	3	4	5	6	7		

3. Ketika pikiran saya kalut, membuat saya sulit berkonsentrasi.

Tidak pernah									Selalu
	1	2	3	4	5	6	7		

4. Ketika saya memikirkan nasib saya di dalam lapas, saya merasa bosan dalam menghadapi masa tahanan.

Tidak pernah									Selalu
	1	2	3	4	5	6	7		

5. Ketika pikiran saya kalut, membuat saya bertindak memalukan dengan teman lapas lainnya

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

6. Ketika saya banyak pikiran, saya mengalami kurangnya nafsu makan

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

7. Ketika saya banyak pikiran, saya mengalami diare.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

8. Ketika saya memikirkan nasib saya berada di dalam lapas, saya merasa cemas dan gelisah.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

9. Ketika saya banyak pikiran, saya mengalami kurangnya daya ingatan.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

10. Ketika saya banyak pikiran, saya mengalami kesedihan.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

11. Ketika saya memikirkan nasib saya berada di lapas, membuat saya mengalami keringat berlebihan .

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

12. Ketika saya memikirkan nasib saya berada di lapas, saya mengalami depresi.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

13. Ketika pikiran saya kacau, saya mudah marah.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

14. Ketika saya memikirkan nasib sayadi lapas, saya merasakan kurang berminat untuk mengikuti kegiatan beribadah di lapas

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

15. Ketika saya banyak pikiran, membuat saya tidak mampu rileks

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

16. Ketika saya memikirkan nasib saya berada di dalam lapas, takut akan masa depan setelah keluar.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

17. Saya takut tidak di terima oleh masyarakat setelah keluar dari lapas.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

18. Ketika saya dalam masalah, saya sulit untuk sama-sama bersihkan kamar mandi.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

19. Ketika saya banyak pikiran, semakin saya ingin jadi merokok terus.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

20. Ketika saya dalam masalah, saya tidak menceritakan ke teman satu sel lainnya.

Tidak pernah								Selalu
	1	2	3	4	5	6	7	

LAMPIRAN A

UJI RELIABILITAS DAN VALIDITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/12/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Edit dengan WPS Office

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

Reliability

Scale: Skala Dukungan Sosial

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	66	100,0
	Excluded ^a	0	0,0
	Total	66	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,932	36

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
ds1	2,31	1,030	66
ds2	2,75	1,132	66
ds3	2,51	1,091	66

ds4	2,55	1,090	66
ds5	2,52	1,174	66
ds6	2,45	1,118	66
ds7	2,80	1,078	66
ds8	2,54	1,105	66
ds9	2,74	1,108	66
ds10	2,42	1,184	66
ds11	2,35	1,067	66
ds12	2,43	1,131	66
ds13	2,38	1,128	66
ds14	2,52	1,077	66
ds15	2,51	1,017	66
ds16	2,52	1,077	66
ds17	2,37	1,153	66
ds18	2,25	1,076	66
ds19	2,49	1,091	66
ds20	2,83	1,084	66
ds21	2,48	1,133	66
ds22	2,74	1,065	66
ds23	2,40	1,183	66
ds24	2,34	,973	66
ds25	2,57	1,131	66
ds26	2,35	1,022	66
ds27	2,49	1,174	66

ds28	2,28	1,053	66
ds29	2,57	1,118	66
ds30	2,63	1,112	66
ds31	2,28	1,097	66
ds32	2,22	1,038	66
ds33	2,52	1,133	66
ds34	2,35	1,082	66
ds35	2,45	1,076	66
ds36	2,23	1,129	66

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
ds1	86,83	439,268	,519	,930
ds2	86,38	446,334	,316	,932
ds3	86,63	436,487	,550	,930
ds4	86,58	434,028	,606	,929
ds5	86,62	430,365	,636	,929
ds6	86,69	426,154	,765	,927
ds7	86,34	473,977	-,264	,937
ds8	86,60	435,806	,557	,930
ds9	86,40	434,931	,575	,929
ds10	86,72	425,703	,729	,928
ds11	86,78	433,453	,634	,929

ds12	86,71	434,210	,578	,929
ds13	86,75	431,532	,639	,929
ds14	86,62	461,803	-,005	,935
ds15	86,63	433,674	,662	,929
ds16	86,62	434,115	,612	,929
ds17	86,77	428,774	,683	,928
ds18	86,89	436,535	,557	,930
ds19	86,65	432,545	,639	,929
ds20	86,31	438,435	,510	,930
ds21	86,66	431,884	,628	,929
ds22	86,40	460,337	,028	,935
ds23	86,74	429,352	,652	,928
ds24	86,80	440,600	,519	,930
ds25	86,57	435,124	,558	,930
ds26	86,78	437,328	,570	,929
ds27	86,65	456,545	,096	,934
ds28	86,86	435,402	,597	,929
ds29	86,57	438,155	,499	,930
ds30	86,51	436,035	,549	,930
ds31	86,86	436,746	,541	,930
ds32	86,92	436,666	,576	,929
ds33	86,62	452,834	,379	,933
ds34	86,78	433,078	,633	,929
ds35	86,69	432,060	,660	,929

ds36	86,91	436,585	,528	,930
------	-------	---------	------	------

mean hipotetik : $(32 \times 1) + (32 \times 4) : 2 = 80$

Reliability

Scale: Skala Stres

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	66	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	66	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,816	20

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
s1	3,79	2,130	66
s2	3,65	1,342	66

s3	3,88	1,504	66
s4	4,36	1,997	66
s5	3,55	2,092	66
s6	3,23	1,049	66
s7	3,02	1,074	66
s8	2,67	1,207	66
s9	3,61	2,169	66
s10	4,12	1,942	66
s11	3,20	,789	66
s12	2,74	1,100	66
s13	3,12	1,060	66
s14	3,50	1,842	66
s15	3,76	1,873	66
s16	4,59	1,682	66
s17	2,94	1,036	66
s18	2,85	1,041	66
s19	3,68	1,764	66
s20	2,77	1,275	66

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
s1	65,23	182,271	,526	,800
s2	65,36	187,650	,751	,792

s3	65,14	186,273	,695	,792
s4	64,65	171,369	,798	,780
s5	65,47	215,730	-,050	,839
s6	65,79	198,354	,596	,802
s7	66,00	197,754	,601	,802
s8	66,35	188,938	,804	,791
s9	65,41	180,461	,547	,798
s10	64,89	238,219	-,416	,856
s11	65,82	207,013	,415	,810
s12	66,27	193,740	,722	,797
s13	65,89	195,881	,676	,799
s14	65,52	188,346	,501	,801
s15	65,26	213,486	,301	,832
s16	64,42	237,725	,453	,852
s17	66,08	196,902	,656	,800
s18	66,17	197,649	,626	,801
s19	65,33	187,333	,551	,799
s20	66,24	190,740	,701	,795

mean hipotetik : $(18 \times 1) + (18 \times 7) : 2 = 72$

NPar Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	DukunganSosial	Stres
N	65	66

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	71,58	79,35
	Std. Deviation	7,546	5,347
Most Extreme Differences	Absolute	,197	,198
	Positive	,197	,164
	Negative	-,148	-,198
Kolmogorov-Smirnov Z		1,591	1,612
Asymp. Sig. (2-tailed)		,013	,011

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Mean

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Stres * DukunganSosial	65	98,5%	1	1,5%	66	100,0%

Report

Stres

DukunganSosial	Mean	N	Std. Deviation
45	48,00	1	.
50	42,00	1	.

51	47,00	2	2,828
52	51,00	1	.
53	48,00	2	2,828
54	54,00	1	.
55	45,00	1	.
56	46,00	3	3,606
57	47,33	3	7,024
58	45,50	2	4,950
59	58,00	1	.
60	46,00	1	.
61	44,00	1	.
62	48,50	2	,707
63	48,33	6	9,004
64	52,00	1	.
65	47,00	1	.
67	39,50	2	10,607
70	41,00	1	.
85	75,00	1	.
86	72,00	1	.
89	72,00	1	.
90	73,00	2	8,485
91	80,00	1	.
92	71,00	1	.
93	73,00	2	,000

94	75,00	2	7,071
96	75,50	2	3,536
97	71,50	2	,707
98	74,00	1	.
100	80,00	1	.
101	75,00	2	2,828
102	81,00	1	.
103	71,00	2	1,414
104	75,00	2	5,657
106	79,00	2	4,243
108	79,00	1	.
109	73,00	3	1,732
112	90,00	1	.
116	77,00	1	.
Total	79,35	65	5,347

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Stres *	(Combined)	13703,254	39	351,365	9,931	,000
Dukungan Sosial	Between Groups	11810,146	1	11810,146	333,809	,000
	Deviation from Linearity	1893,108	38	49,819	1,408	,186
	Within Groups	884,500	25	35,380		

Total	14587,754	64			
-------	-----------	----	--	--	--

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Stres * DukunganSosial	-,900	,810	,969	,939

Correlations

Correlations

		DukunganSosial	Stres
DukunganSosial	Pearson Correlation	1	-,900**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	66	66
Stres	Pearson Correlation	-,900**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

HASIL PENELITIAN

Daftar Tabel

1. Perhitungan Reliabelitas

Skala	Cronbach Alpha	Keterangan
Dukungan Sosial	0,932	Reliabel
Stres	0,816	Reliabel

2. Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran

Variabel	RERATA	K-S	SD	Sig	Keterangan
Dukungan Sosial	71,58	1,591	7,546	0,013	Normal
Stres	79,35	1,612	5,347	0,011	Normal

Kriteria P (sig) > 0.05 maka dinyatakan sebaran normal

3. Hasil Perhitungan Uji linearitas

Korelasional	F	P	Keterangan
X-Y	333,809	0.000	Linear

Kriteria : P beda < 0.05 maka dinyatakan linear

4. Hasil Perhitungan Korelasi Product Moment Koefesian Determinan

Statistik	Koefisien (r_{xy})	Koefisien Determinan (r^2)	BE%	P	ket
X-Y	-0,900	0,810	81,0%	0,000	signifika nt

Kriteria : P (sig) < 0.010.

5. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Empirik

Variabel	SD	Nilai Rata-rata		Keterangan
		Hipotetik	Empirik	
Dukungan Sosial	7,546	80	71,58	Rendah
Stres	5,347	72	79,35	Tinggi

LAMPIRAN B

UJI NORMALITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

NPar Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	DukunganSosial	Stres
N	65	66
Normal Parameters ^{a,b} Mean	71,58	79,35

	Std. Deviation	7,546	5,347
	Absolute	,197	,198
Most Extreme Differences	Positive	,197	,164
	Negative	-,148	-,198
	Kolmogorov-Smirnov Z	1,591	1,612
	Asymp. Sig. (2-tailed)	,013	,011

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

LAMPIRAN C

UJI LINEARITAS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/12/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

 Edit dengan WPS Office

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

Mean

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Stres * DukunganSosial	65	98,5%	1	1,5%	66	100,0%

Report

Stres

DukunganSosial	Mean	N	Std. Deviation
45	48,00	1	.
50	42,00	1	.

51	47,00	2	2,828
52	51,00	1	.
53	48,00	2	2,828
54	54,00	1	.
55	45,00	1	.
56	46,00	3	3,606
57	47,33	3	7,024
58	45,50	2	4,950
59	58,00	1	.
60	46,00	1	.
61	44,00	1	.
62	48,50	2	,707
63	48,33	6	9,004
64	52,00	1	.
65	47,00	1	.
67	39,50	2	10,607
70	41,00	1	.
85	75,00	1	.
86	72,00	1	.
89	72,00	1	.
90	73,00	2	8,485
91	80,00	1	.
92	71,00	1	.
93	73,00	2	,000

94	75,00	2	7,071
96	75,50	2	3,536
97	71,50	2	,707
98	74,00	1	.
100	80,00	1	.
101	75,00	2	2,828
102	81,00	1	.
103	71,00	2	1,414
104	75,00	2	5,657
106	79,00	2	4,243
108	79,00	1	.
109	73,00	3	1,732
112	90,00	1	.
116	77,00	1	.
Total	79,35	65	5,347

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Stres *	(Combined)	13703,254	39	351,365	9,931	,000
Dukungan Sosial	Between Groups	11810,146	1	11810,146	333,809	,000
	Deviation from Linearity	1893,108	38	49,819	1,408	,186
	Within Groups	884,500	25	35,380		

Total	14587,754	64			
-------	-----------	----	--	--	--

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Stres * DukunganSosial	-,900	,810	,969	,939

Correlations

Correlations

		DukunganSosial	Stres
DukunganSosial	Pearson Correlation	1	-,900**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	66	66
Stres	Pearson Correlation	-,900**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN D

UJI HIPOTESIS

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

Correlations

Correlations

		DukunganSosial	Stres
DukunganSosial	Pearson Correlation	1	-,900**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	66	66
Stres	Pearson Correlation	-,900**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN E

DATA TRYOUT

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 14/12/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



Edit dengan WPS Office

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20

LAMPIRAN F

SURAT PENELITIAN

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 14/12/20

Access From (repository.uma.ac.id)14/12/20